

BAB IV

KESIMPULAN

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup buruh gendong di masa pandemi Covid-19, peneliti memperoleh beragam informasi yang didapatkan dari hasil pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan mendalam di Pasar Beringharjo Timur yaitu tempat para buruh gendong menjalankan aktivitas bekerjanya, guna melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur. Untuk mengupas informasi agar lebih akurat, serta sembari melakukan pengamatan mendalam di Pasar Beringharjo Timur, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Pak Anggi Mei Laksana (selaku Pegawai Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta), Ibu Umi Asih (selaku pendamping paguyuban buruh gendong dari YASANTI), untuk mendapatkan informasi secara umum bagaimana perubahan yang dialami oleh buruh gendong pada saat pandemi Covid-19. Selebihnya, peneliti melakukan tahapan wawancara terhadap keempat buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yaitu Ibu Sani, Ibu Wila, Ibu Inem, dan Ibu Rusti. Pada hal ini penggunaan konsep pada penelitian ini akan memandu, merangkum, serta memperjelas hasil pada temuan data, dan tahapan analisis data.

Berdasarkan hasil temuan data penelitian yang peneliti peroleh di Pasar Beringharjo Timur, bahwa pada saat pandemi Covid-19 Pasar Beringharjo Timur tidak menerapkan penutupan sementara dan pembatasan pengunjung. Akan tetapi, Pengelola Pasar Beringharjo Timur tetap menerapkan *social distancing*, mewajibkan pemakaian masker, serta melarang kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan di pasar. Menurut penuturan dari keempat informan buruh gendong, Pasar Beringharjo Timur tampak sepi dibandingkan pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19, hal itu berdampak terhadap menurunnya pelanggan yang memakai jasa dari buruh gendong, serta banyaknya kios pedagang yang tutup, hal itu membuat keempat informan buruh gendong merasa kesulitan dalam

mendapatkan pelanggan. Berdasarkan hal tersebut, keempat informan buruh gendong mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan berbagai bantuan yang berdatangan, tetapi mereka tetap merasa kurang beruntung karena bantuan yang datang sekiranya tidak bisa menutupi kerugian mereka ketika penghasilan harian mereka berkurang cukup drastis. Pada saat sebelum pandemi, mereka bisa menghasilkan sekitar 50 ribu rupiah dalam sehari, tetapi pada masa pandemi Covid-19 penghasilan mereka menjadi sangat tidak menentu, mereka hanya bisa mengumpulkan 10 ribu rupiah hingga 40 ribu rupiah saja, bahkan sebagian dari mereka mengakui bahwa pernah tidak mendapatkan pelanggan sama sekali dalam seharinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengelompokan mengenai berbagai strategi bertahan hidup yang buruh gendong terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, peneliti menggunakan konsep strategi bertahan hidup yang diperkenalkan oleh James C.Scott serta mengkombinasikan konsep tersebut, dengan konsep konsep “*The Asset Vulnerability Framework*” yang dikemukakan oleh Moser mengenai klasifikasi aset yang dilandaskan oleh studi masyarakat miskin perkotaan.

Merujuk pada konsep strategi bertahan hidup James C.Scott yang telah peneliti modifikasi, guna menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi terhadap buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, hal tersebut memunculkan 3 strategi bertahan hidup buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur pada masa pandemi Covid-19, yaitu strategi alternatif penghasilan, strategi menghemat pengeluaran, serta strategi jaringan. Pertama strategi alternatif penghasilan, 2 dari 4 informan buruh gendong memiliki pekerjaan lain diluar bekerja sebagai buruh gendong (seperti menjaga toko milik pedagang di Pasar Beringharjo Timur dan berjualan anak ayam di Kulon Progo), sisanya mereka mengungkapkan tidak memiliki pekerjaan sampingan lainnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Tetapi untuk membantu perekonomian mereka serta keluarga, mereka tidak berjuang sendirian. Dalam Aset Tenaga Kerja yang diperkenalkan oleh Moser, keempat informan ini mengungkapkan bahwa suami dan anak mereka juga turut membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keempat informan buruh gendong menjelaskan bahwa, suami mereka bekerja sebagai petani, dan sebagian anak-

anak mereka yang sudah dewasa, bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

Kedua strategi menghemat pengeluaran, jika penghasilan yang mereka peroleh bisa disisihkan, mereka akan menabung secara mandiri. Tetapi ada sebagian dari mereka yang memanfaatkan lembaga BMT untuk menabung. Karena dengan penghasilan mereka yang tidak menentu, mereka harus menabung untuk keperluan yang lain (seperti biaya sekolah anak, dan keperluan bertani suami). Tetapi, sebagian dari mereka juga kesulitan untuk menabung, dikarenakan kebutuhan sehari-hari tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan. Oleh karena itu, dalam upaya menghemat keempat informan buruh gendong juga menghemat dengan cara menurunkan mutu makanan mereka, mengurangi porsi makan keluarga, dan membatasi pengeluaran untuk keperluan keluarga (seperti sabun, minyak, maupun beras). Dalam upaya mereka dalam menghemat, mereka juga melakukan berbagai cara dalam menjaga kesehatan agar tidak mudah sakit, terlebih mereka dihadapkan oleh pandemi Covid-19. Dalam hal ini upaya mereka adalah mengkonsumsi jamu tradisional, memanfaatkan pijat tradisional, dan memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Tetapi dengan upaya mereka dalam menghemat, salah satu aset yang dimiliki oleh mereka adalah Aset Kepemilikan Rumah yang mereka miliki. Keempat informan mengungkapkan bahwa mereka sudah memiliki rumah tinggal secara permanen yang berasal dari orang tua mereka dulu, serta suami mereka memiliki lahan sawah untuk bertani. Hal tersebut membuat mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa rumah dan lahan.

Ketiga strategi jaringan sosial, keempat informan buruh gendong mengungkapkan bahwa mereka terbantu oleh sanak saudara, teman-teman, serta paguyuban YASANTI ketika mereka mengalami kesulitan. Dalam hal meminjam sejumlah uang, mereka mengakui terbantu dengan adanya fasilitas simpan-pinjam yang bisa mereka pergunakan di paguyuban YASANTI. Tetapi sebagian dari mereka juga memanfaatkan lembaga BMT dan PKK untuk mempergunakan fasilitas simpan-pinjam tersebut. Dalam hal ini salah satu konsep Moser yaitu Aset Hubungan Rumah Tangga, buruh gendong memiliki kekompakan dengan

anggota keluarga mereka dengan saling bekerja mencari pendapatan, berbagi peran dalam mengurus rumah tangga, dan membatasi pengeluaran dengan berupaya menghemat pengeluaran kebutuhan serta keperluan keluarga sehari-hari (seperti mengurangi porsi makan, serta mengirit bahan pokok makanan yang dikonsumsi). Dalam hal keikutsertaan dalam suatu paguyuban, keempat informan buruh gendong mengakui bahwa mereka mengikuti paguyuban dari YASANTI. Tetapi sebagian dari mereka mengikuti lebih dari satu paguyuban (seperti paguyuban Sayuk Rukun di Pasar Beringharjo Tengah, serta kelompok tetanga di Kulon Progo). Mereka mengungkapkan memperoleh berbagai bantuan yang berbeda-beda setiap informannya dari paguyuban YASANTI, bantuan tersebut berupa uang tunai, sembako, serta terkadang mendapatkan makanan gratis. Dalam salah satu konsep Moser yaitu Aset Status Kesehatan-Modal Manusia, keempat informan buruh gendong mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah yaitu KIS dan BPJS Ketenagakerjaan, tetapi karena mereka terkadang kesulitan untuk membayar biaya bulanan untuk BPJS Ketenagakerjaan, dan KIS hanya bisa dipergunakan di daerah mereka berasal, mereka memanfaatkan bantuan-bantuan kesehatan dari paguyuban YASANTI seperti pemeriksaan kesehatan gratis, obat-obatan, vitamin, serta masker. Tetapi sebagian dari mereka tidak pulang ke Kulon Progo, dan tidur di depan ruko BRI, mereka mendapat bantuan pemeriksaan kesehatan, serta obat-obatan gratis yang diperoleh dari Ibu Suyati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Wahyuni, S. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Edisi IX No. 2.*, 27-45.
- Alawiah, N. J., & Makhasi, G. Y. (2020). Strategi Adaptasi Taman Pintar Yogyakarta Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Gama Societa, Vol. 4 No. 2*, 62-70.
- Ariyanto. (2020, Maret 3). *Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia*. Diambil kembali dari bappeda.ntbprov.go.id: <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/>
- Chyntia, F., & Fitriani, E. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19. *Culture & Society: Anthropological Research, Vol. 2 No. 4*, 142-150.
- CNBC Indonesia. (2021, Agustus 14). *Jogja Masuk, Ini 5 Provinsi Penyumbang Kasus Covid Terbanyak*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210814190731-4-268475/jogja-masuk-ini-5-provinsi-penyumbang-kasus-covid-terbanyak>
- Damsar, & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosisologi Ekonomi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Dzulfaroh, A. N. (2021, Maret 11). *Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global*. Diambil kembali dari kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Handriyani, E. (2011). Fenomena Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Kuli Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *SKRIPSI, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

- Hardilawati, W. L. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akutansi dan Ekonomika*, Vol. 10 No. 1, 90-98.
- Hastuti, R. K. (2021, Agustus 08). *Jelang PPKM Berakhir, Kasus Aktif Covid-19 RI Masih Selangit*. Diambil kembali dari CNBCIndonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210808120632-4-266993/jelang-ppkm-berakhir-kasus-aktif-covid-19-ri-masih-selangit>
- Hidayah, N. (2008). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo. *Jurnal Dimensia*, Vol. 2 No. 2, 32-38.
- Hidayah, N. (2009). Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan di Sektor Informal, Studi Kasus di Pasar Giwangan, Yogyakarta. *Dimensia*, Vol. 3 No. 1, 1-51.
- Irawan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanlis*, Vol. XIV No. 2, 183-195.
- Irmawan, & Wahyuni, S. (2017). Semangat Kerja dan Kontribusi Buruh Gendong Perempuan dalam Mensejahterakan Keluarga di Yogyakarta. *Sosio Konsepsia* Vol. 6, No. 3, 320-340.
- Jayani, D. H. (2021, Mei 7). *Berapa Jumlah Pekerja Informal Pada Februari 2021?* Diambil kembali dari databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/07/berapa-jumlah-pekerja-informal-pada-februari-2021>
- Mardiastuti, A. (2021, Maret 2). *Kilas Balik Pasien Pertama Corona di Yogyakarta*. Diambil kembali dari News.detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5477301/kilas-balik-balita-pasien-pertama-corona-di-yogyakarta>
- Melaningsih, T., Oksapariana, S., & Sari, I. F. (2008). Eksistensi Kehidupan Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Dimensia*, Vol. 2 No. 2, 39-46.
- Mella, A. F. (2011). Strategi Survive Para Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *SKRIPSI, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Moser, C. (1998). Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies: The Asset Vulnerability Framework. *World Development*, Vol. 25, No. 1, 1-19.

- Nugrahani, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Panani, S. Y., Rahayu, A. N., Ramadhan, W. A., Alfariz, F., & Sartini. (2021). Pandangan Buruh Gendong di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan. *Jurnal Filsafat Vol. 31, No. 21.*, 290-312.
- Pangaribowo, W. S. (2021, 9 25). *Donasi Pembaca Kompas Ringankan Beban Buruh Gendong di Yogyakarta*. Diambil kembali dari Regional.kompas.com:
<https://regional.kompas.com/read/2021/09/25/194055478/donasi-pembaca-kompas-ringankan-beban-buruh-gendong-di-yogyakarta?page=all>
- Pangaribowo, W. S. (2021, Juli 8). *PPKM Darurat Yogyakarta, Pasar Beringharjo hingga Klitikan Ditutup Sementara*. Diambil kembali dari regional.kompas.com:
<https://regional.kompas.com/read/2021/07/08/150406478/ppkm-darurat-yogyakarta-pasar-beringharjo-hingga-klitikan-ditutup-sementara>
- Permatasari, D. (2021, Juli 31). *Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM Empat Level*. Diambil kembali dari kompaspedia.kompas.id:
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>
- Pramudyo, A. (2014). Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional di Yogyakarta. *JBMA, Voll. II, No. 1*, 78-93.
- Profil Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta*. (2018). Yogyakarta.
- Pusdiklat Ristekdikti. (2019). *Modul Rancangan Penelitian*. Jakarta: Ristekdikti.
- Putri, F. A. (2019). Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi. *Sosiologi Andalas, Vol. 5 No. 1*, 35-48.
- Putri, V. K. (2021, Mei 30). *Ekonomi Sektor Informal: Pengertian, Ciri-Ciri, Istilah, dan Peranya*. Diambil kembali dari Kompas.com:
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/30/102821969/ekonomi-sektor-informal-pengertian-ciri-ciri-istilah-dan-perannya>
- Rasyid, S. (2020, Desember 10). *Alami Krisis di Masa Pandemi, Komunitas Ini Sediakan Makan Gratis untuk Buruh Gendong*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jateng/alami-krisis-di-masa-pandemi-komunitas-ini-sediakan-makan-gratis-buat-buruh-gendong.html>

- Rusqiyati, E. A. (2021, Februari 10). *Kota Yogyakarta catatkan pertumbuhan ekonomi -0,81 pada 2020*. Diambil kembali dari antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/1992716/kota-yogyakarta-catatkan-pertumbuhan-ekonomi-081-pada-2020>
- Scott, J. (1983). *Moral Ekonomi Petani "Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara"*. Jakarta: LP3ES (Lembaga, Penelitian, Pendidikan dan Ekonomi dan Sosial).
- Sinaga, R., & Purba, M. R. (2020). Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan. *Jurnal Regionomic Vol. 2 No. 02* , 37-48.
- Sulistia, T. (2004). Menyoal Hak Normatif Pekerja/Buruh dalam Proses Industrialisasi. *PERSPEKTIF, Vol. IX No.1* , 36-53.
- Susilawati, N. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Padang: INA-Rxiv.
- Thofir, N. (2021). Komparasi Buruh Gendong di Pasar Beringharjo dan Giwangan Yogyakarta. *POPULIKA, Vol. 9 No. 1*, 47-58.
- Undang-Undang Republik Indonesia . (2003, Maret 25). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketenagakerjaan*. Diambil kembali dari kemenperin.go.id: https://www.kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf
- Wicaksono, A. (2021, Februari 2). *100 Restoran di Yogyakarta Tutup Akibat Corona*. Diambil kembali dari CNN Indonesia : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210202191806-92-601492/100-restoran-di-yogyakarta-tutup-akibat-corona>
- Wicaksono, P. (2020, April 10). *6 Pasar Tradisional Yogyakarta Siap Melayani Transaksi Online*. Diambil kembali dari travel.tempo.co: <https://travel.tempo.co/read/1330228/6-pasar-tradisional-yogyakarta-siap-melayani-transaksi-online/full&view=ok>
- Wicaksono, P. (2020, November 13). *Pedagang Pasar Beringharjo Terpapar Covid-19 Lagi, Wisatawan Masih Boleh Belanja*. Diambil kembali dari travel.tempo.co: <https://travel.tempo.co/read/1404833/pedagang-pasar-beringharjo-terpapar-covid-19-lagi-wisatawan-masih-boleh-belanja/full&view=ok>
- Yayasan Annisa Swasti. (2020). *Yayasan Annisa Swasti Profile*. Diambil kembali dari Yayasan Annisa Swasti: <https://www.yayasanannisaswasti.or.id/profile/>

Zuhad, A. (2021, Juli 7). *Pemkot Yogya Tutup Lima Pasar Tradisional dan Bubarkan Pedagang di 5 Titik Selama PPKM Darurat*. Diambil kembali dari KompasTV: <https://www.kompas.tv/article/190512/pemkot-yogya-tutup-lima-pasar-tradisional-dan-bubarkan-pedagang-di-5-titik-selama-ppkm-darurat>

Zukna, Pribadi, H., & Nopianti, H. (2018). Strategi Bertahan Hidup Pengemis Tunanetra (Studi Pada Pengemis di Lampu Merah Sukamerindu). *Sosiologi Nusantara, Vol. 4 No. 2*, 85-97.





LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA BURUH GENDONG DI PASAR
BERINGHARJO TIMUR**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH GENDONG DI PASAR
BERINGHARJO TIMUR PADA MASA PANDEMI COVID-19**

A. IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Perkawinan :
Pekerjaan Saat ini :
Pekerjaan Sebelumnya :

B. DAFTAR PERTANYAAN

Struktur pertanyaan di bawah ini, didasarkan oleh pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan konsep permasalahan yang terkait. Selanjutnya, pertanyaan akan disesuaikan dan dikembangkan dengan respon yang diberikan oleh informan.

1. LATAR BELAKANG INFORMAN

1. Ceritakan secara singkat dan jelas, mengenai diri anda.
2. Ceritakan secara singkat dan jelas, proses serta alasan anda memilih aktivitas pekerjaan seperti ini.
3. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana rutinitas yang dilakukan sehari-hari dalam proses pekerjaan anda.

**2. DAMPAK PENERAPAN PERATURAN COVID-19 PADA
AKTIVITAS BURUH GENDONG DI PASAR BEIRNGHARJO**

4. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana kondisi tempat anda bekerja pada masa pandemi Covid-19.
5. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana dampak peraturan pandemi Covid-19 ditempat anda bekerja, apakah peraturan

mempengaruhi aktivitas pekerjaan anda, dibandingkan sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

A. DAMPAK POSITIF

6. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah dengan adanya penerapan peraturan pandemi Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur tersebut menguntungkan anda.

7. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah dengan adanya peraturan tersebut, anda justru mendapatkan keuntungan karena lebih banyak meluangkan waktu untuk mengurus keluarga, maupun sangat terbantu dengan mendapatkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari dari berbagai pihak.

B. DAMPAK NEGATIF

8. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah dengan adanya penerapan peraturan pandemi Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur tersebut merugikan anda.

9. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah dengan adanya peraturan pandemi Covid-19 berakibat dengan menurunnya penghasilan anda. Berapa penghasilan yang biasa anda dapatkan sebelum dan sesudah adanya peraturan pandemi Covid-19 ditempat anda bekerja.

10. Ceritakan secara singkat dan jelas, dengan penghasilan tersebut, apakah anda maupun keluarga dapat terpenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya

3. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA BURUH GENDONG DI PASAR BERINGHARJO TIMUR PADA MASA PANDEMI COVID-19

A. STRATEI ALTERNATIF SUBSISTENSI

11. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana upaya anda mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup anda sehari-hari. Mengingat penghasilan yang didapatkan lebih sedikit dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19.

12. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jika tidak, bagaimana upaya yang dilakukan oleh anda untuk mendapatkan penghasilan tambahan. (misalnya bekerja lebih lama dari biasanya)

13. Ceritakan secara singkat dan jelas, Apakah anggota keluarga anda membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika iya, siapa saja yang bekerja di keluarga anda untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

14. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana upaya yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan dan mengurangi kemungkinan terjadi kecelakaan pada saat menjalani aktivitas bekerja sebagai buruh gendong.

15. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda mendapatkan bantuan kesehatan, jika terjadi kecelakaan kerja selama beraktivitas menjadi buruh gendong.

B. STRATEGI MENGIKAT SABUK LEBIH KENCANG

16. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda melakukan penghematan dengan memberi batasan untuk pengeluaran sehari-hari anda. Jika iya, seperti apa penghematan yang anda lakukan maupun yang diterapkan di keluarga anda.

17. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda mempunyai tempat tinggal, apakah tempat untuk anda tinggal tersebut milik anda, atau anda masih menyewa.

18. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda memiliki lahan usaha yang dapat membantu anda dalam mendapatkan penghasilan tambahan. (seperti bertani ataupun menyewakan toko untuk berjualan)

C. STRATEGI JARINGAN

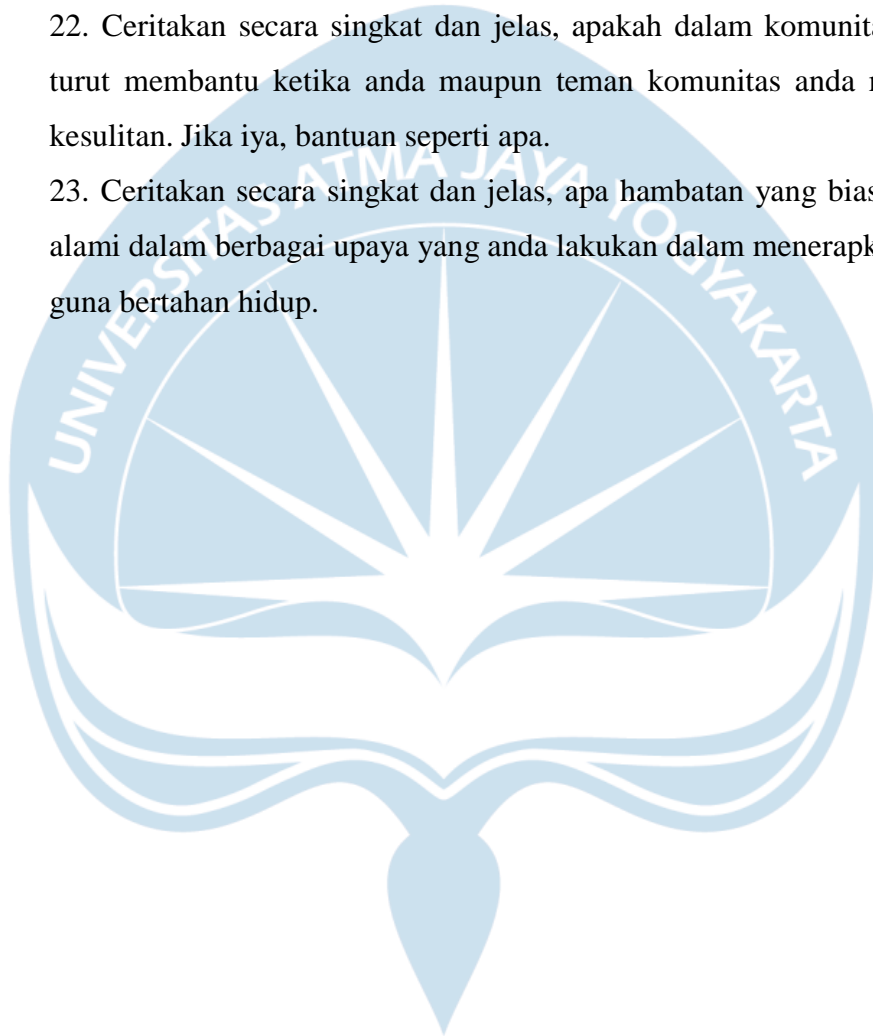
19. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda mendapatkan bantuan serta pinjaman dari sanak saudara, teman, tetangga maupun kelompok pada saat anda mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anda. Jika iya, siapa yang biasanya membantu anda.

20. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana kekompakan keluarga anda dalam upaya untuk mengumpulkan dan membatasi penghasilan yang diperoleh agar bisa terus menunjang kelangsungan hidup.

21. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah anda mengikuti sebuah komunitas atau paguyuban. Jika iya, apa nama komunitas tersebut dan seperti apa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh komunitas tersebut.

22. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah dalam komunitas tersebut turut membantu ketika anda maupun teman komunitas anda mengalami kesulitan. Jika iya, bantuan seperti apa.

23. Ceritakan secara singkat dan jelas, apa hambatan yang biasanya anda alami dalam berbagai upaya yang anda lakukan dalam menerapkan strategi guna bertahan hidup.



**PEDOMAN WAWANCARA PENDAMPING PAGUYUBAN BURUH
GENDONG**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH GENDONG DI PASAR
BERINGHARJO TIMUR PADA MASA PANDEMI COVID-19**

A. IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Perkawinan :
Pekerjaan Saat ini :
Pekerjaan Sebelumnya :

B. DAFTAR PERTANYAAN

Struktur pertanyaan di bawah ini, didasarkan oleh pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan konsep permasalahan yang terkait. Selanjutnya, pertanyaan akan disesuaikan dan dikembangkan dengan respon yang diberikan oleh informan.

1. LATAR BELAKANG INFORMAN

1. Ceritakan secara singkat dan jelas, mengenai diri anda serta peran anda dalam komunitas ini.
2. Ceritakan secara singkat dan jelas, proses serta alasan anda memilih aktivitas pekerjaan seperti ini.
3. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana pandangan anda mengenai buruh gendong. Menurut gambaran anda rutinitas apa yang biasa dilakukan oleh buruh gendong dalam aktivitas sehari-hari dalam proses pekerjaanya.

**2. DAMPAK PENERAPAN PERATURAN COVID-19 PADA
AKTIVITAS BURUH GENDONG DI PASAR BEIRNGHARJO**

4. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana kondisi para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang terdampak oleh penerapan peraturan Covid-19 secara umum.

A. DAMPAK POSITIF

5. Ceritakan secara umum, apakah dengan adanya penerapan peraturan Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur tersebut menguntungkan bagi para buruh gendong.

6. Ceritakan secara umum, menurut anda apakah dengan adanya peraturan tersebut, justru para buruh gendong mendapatkan keuntungan karena lebih banyak meluangkan waktu untuk mengurus keluarga, maupun sangat terbantu dengan mendapatkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari dari berbagai pihak.

B. DAMPAK NEGATIF

7. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda dengan adanya penerapan peraturan pandemi Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur tersebut merugikan para buruh gendong.

8. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda dengan adanya peraturan pandemi Covid-19 berakibat dengan menurunnya penghasilan para buruh gendong. Serta berapakah penghasilan yang biasa para buruh gendong dapatkan sebelum dan sesudah adanya peraturan pandemi Covid-19 di Pasar Beringharjo Timur.

9. Ceritakan secara umum, menurut anda dengan penghasilan tersebut, apakah para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya serta keluarga mereka.

3. STRATEGI BERTAHAN HIDUP PARA BURUH GENDONG DI PASAR BERINGHARJO TIMUR PADA MASA PANDEMI COVID-19

A. STRATEGI ALTERNATIF SUBSISTENSI

10. Ceritakan secara umum, bagaimana menurut anda mengenai upaya para buruh gendong mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup

mereka sehari-hari. Mengingat penghasilan yang didapatkan lebih sedikit dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19.

11. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jika tidak, bagaimana upaya yang dilakukan oleh para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur untuk mendapatkan penghasilan tambahan. (misalnya bekerja lebih lama dari biasanya)

12. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda anggota keluarga para buruh gendong membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika iya, siapa saja yang bekerja di keluarga mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

13. Ceritakan secara umum, bagaimana menurut anda upaya yang para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur lakukan untuk menjaga kesehatan dan mengurangi kemungkinan terjadi kecelakaan pada saat menjalani aktivitas bekerja sebagai buruh gendong.

14. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur mendapatkan bantuan kesehatan jika terjadi kecelakaan kerja selama beraktivitas menjadi buruh gendong.

B. STRATEGI MENGIKAT SABUK LEBIH KENCANG

15. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur melakukan penghematan dengan memberi batasan untuk pengeluaran sehari-hari mereka. Jika iya, seperti apa penghematan yang mereka lakukan maupun yang diterapkan di keluarga mereka.

16. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur mempunyai tempat tinggal, apakah tempat untuk mereka tinggal tersebut milik mereka, atau mereka masih menyewa.

17. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur memiliki lahan usaha yang dapat membantu mereka dalam mendapatkan penghasilan tambahan. (seperti bertani ataupun menyewakan toko untuk berjualan)

C. STRATEGI JARINGAN

18. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong mendapatkan bantuan serta pinjaman dari sanak saudara, teman, tetangga maupun kelompok pada saat mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Jika iya, siapa yang biasanya membantu mereka.

19. Ceritakan secara umum, bagaimana menurut anda kekompakan keluarga para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur dalam upaya untuk mengumpulkan dan membatasi penghasilan yang diperoleh agar bisa terus menunjang kelangsungan hidup.

20. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur mengikuti sebuah komunitas atau paguyuban. Jika iya, apa nama komunitas tersebut dan seperti apa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh komunitas tersebut.

21. Ceritakan secara umum, menurut anda berbagai kegiatan kolektif apa saja yang sudah dilakukan oleh komunitas untuk para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur.

22. Ceritakan secara umum, apakah menurut anda dalam suatu komunitas dapat turut membantu ketika para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur mengalami kesulitan. Jika iya, bantuan seperti apa.

23. Ceritakan secara umum, bagaimana menurut anda hambatan yang biasanya komunitas anda alami dalam berbagai upaya yang anda lakukan dalam menerapkan berbagai aktivitas yang diperuntukan untuk para buruh gendong.

**PEDOMAN WAWANCARA PERWAKILAN PENGELOLA PASAR
BERINGHARJO TIMUR**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH GENDONG DI PASAR
BERINGHARJO TIMUR PADA MASA PANDEMI COVID-19**

A. IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Status Perkawinan :
Pekerjaan Saat ini :
Pekerjaan Sebelumnya :

B. DAFTAR PERTANYAAN

Struktur pertanyaan di bawah ini, didasarkan oleh pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan konsep permasalahan yang terkait. Selanjutnya, pertanyaan akan disesuaikan dan dikembangkan dengan respon yang diberikan oleh informan.

1. PERTANYAAN UMUM

1. Ceritakan secara singkat dan jelas, mengenai diri anda serta peran anda dalam aktivitas bekerja di Pasar Beringharjo Timur.
3. Ceritakan secara singkat dan jelas, seperti apa perubahan yang diterapkan di Pasar Beringharjo Timur, sebelum masa pandemi Covid-19 hingga pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini.
3. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana gambaran anda mengenai rutinitas yang biasa dilakukan oleh para buruh gendong dalam aktivitas sehari-hari dalam proses pekerjaanya.
4. Ceritakan secara singkat dan jelas, bagaimana kondisi para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang terdampak oleh penerapan peraturan Covid-19 secara umum.

5. Ceritakan secara singkat dan jelas, apakah ada beberapa program yang dilakukan oleh Pengelola Pasar Beringharjo Timur dalam membantu aktivitas para buruh gendong, baik sesudah maupun sebelum terjadinya peraturan mengenai protokol kesehatan di Pasar Beringharjo.

2. INFORMASI MENGENAI PASAR BERINGHARJO

5. Ceritakan dengan jelas, informasi mengenai sejarah singkat berdirinya Pasar Beringharjo Timur.

6. Ceritakan dengan jelas, informasi mengenai visi dan misi Pasar Beringharjo Timur.

5. Ceritakan dengan jelas, informasi mengenai apa saja sarana dan prasarana yang terdapat di Pasar Beringharjo Timur.

6. Ceritakan dengan jelas, informasi mengenai keadaan geografis Pasar Beringharjo Timur.

7. Ceritakan dengan jelas, informasi mengenai tata letak pembagian wilayah dagangan yang berada di Pasar Beringharjo Timur.

8. Ceritakan dengan jelas, informasi mengenai berbagai pelaku usaha yang terdapat di Pasar Beringharjo Timur.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

PENELITIAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH GENDONG DI PASAR BERINGHARJO PADA MASA PANDEMI COVID-19

Hari 1 (Senin, 31 Januari 2022)

Lokasi : Pasar Beringharjo Timur, Ngupasan, Kecamatan. Gondomanan,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Topik : Observasi Buruh Gendong dan Memberikan Surat Permohonan
Penelitian kepada Pengelola Pasar Beringharjo Timur.

Pukul 13.00 WIB peneliti tiba di Pasar Beringharjo Timur untuk melihat bagaimana aktivitas keseharian yang dilakukan oleh para buruh gendong. Setibanya disana, peneliti sempat beberapa kali mengambil foto untuk keperluan penelitian di luar pasar. Sesampainya peneliti didalam pasar, peneliti langsung diinstruksikan oleh satpam setempat untuk meminta izin terlebih dahulu kepada Pengelola Pasar Beringharjo Timur yang berada di lantai 3 dalam melakukan pengambilan foto maupun keperluan lain guna memenuhi data penelitian. Pukul 13.40 WIB peneliti langsung menghadap ke kantor Pengelola Pasar Beringharjo Timur, tepatnya di kantor Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta yang berada di lantai 3. Sesampainya disana, peneliti diarahkan oleh pegawai setempat untuk ke Ruang Informasi. Setelah berada di Ruang Informasi, peneliti diminta untuk menyerahkan Surat Permohonan Penelitian dari pihak kampus dan menyerahkan Proposal Penelitian Skripsi yang sudah peneliti siapkan. Sehabis itu pegawai yang berada di Ruang Informasi meminta kepada peneliti untuk datang kembali pada hari Kamis untuk mengambil Surat Izin Keterangan Penelitian untuk melaksanakan penelitian di Pasar Beringharjo Timur. Pukul 15.00 WIB peneliti sudah selesai menyerahkan keperluan yang diminta, dan langsung pulang kerumah.

Hari 2 (Kamis, 3 Februari 2022)

Lokasi : Pasar Beringharjo Timur, Ngupasan, Kecamatan.
Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Topik : Wawancara, Observasi Buruh Gendong dan Mengambil
Surat Izin Keterangan Penelitian di Pasar Beringharjo
Timur.

Pukul 14.00 WIB peneliti tiba di Kantor Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta di Pasar Beringharjo Timur, tepatnya di lantai 3, untuk mengambil Surat Izin Keterangan Penelitian untuk melaksanakan tahapan pengumpulan data di Pasar Beringharjo Timur. Sesudahnya pengambilan surat tersebut, peneliti langsung menuju ke dalam Pasar Beringharjo di bagian timur pada lantai 1 maupun 2. Dilantai 1 terdapat wilayah pedagang untuk dagangan buah-buahan, sayur dan aneka ikan serta daging. Untuk Dilantai 2 terdapat wilayah bongkar muatan, wilayah pedagang sayuran, bawang dan aneka bumbu-bumbu keperluan bahan masakan. Selama peneliti melakukan observasi di lantai 1 maupun 2, tidak banyak buruh gendong yang sedang beraktivitas melakukan pekerjaannya yaitu menggendong. Karena pada saat peneliti memasuki area dalam pasar, waktu menunjukkan sekitar pukul 14.30 WIB, dimana pada waktu tersebut banyak para pedagang yang sudah mulai tutup. Tetapi peneliti tetap mendapatkan beberapa buruh gendong yang sedang menggendong untuk diantarkan kepada para pedagang, serta peneliti sudah dokumentasikan melalui foto yang diambil. Karena peneliti tidak ingin mengganggu para buruh gendong yang sedang bekerja, peneliti mencari buruh gendong yang sedang tidak melakukan aktivitas apa-apa. Pada sekitar pukul 15.00 WIB peneliti mendapati 2 buruh gendong yang sedang duduk di wilayah dagangan sayur, tepatnya berada di lantai 2, Pasar Beringharjo

Timur. Pada kesempatan itu, peneliti langsung menanyakan pertanyaan ringan seputar kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu dekat, dengan mendapati informasi bahwa 2 buruh gendong tersebut tidak sedang melakukan aktivitas apa-apa, peneliti berinisiatif untuk langsung mewawancarai 2 buruh gendong tersebut untuk kelengkapan data penelitian. 2 buruh gendong tersebut bernama Warjila yang berusia 63 tahun serta Saniem yang berusia 55 tahun. Kebetulan mereka tidak pulang kerumah, dan tidur di depan ruko BRI untuk beristirahat dan beraktivitas kembali pada keesokan harinya. Setelah melakukan tahapan wawancara kepada 2 orang buruh gendong, pada pukul 16.30 WIB peneliti diajak oleh Ibu Warjila dan Ibu Saniem untuk melihat lokasi tempat mereka tidur, tepatnya di depan ruko BRI. Sesampainya disana, ternyata sudah ada sekitar 11 orang para buruh gendong maupun para pedagang di Pasar Beringharjo yang sedang beristirahat disana. Pada sekitar pukul 17.00 WIB sekiranya peneliti cukup untuk mengumpulkan informasi data pada hari ini, dan memutuskan untuk pulang kerumah.

Hari 3 (Jum'at, 4 Februari 2022)

Lokasi : Pasar. Induk Buah Dan Sayur Giwangan, Giwangan, Kota, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Topik : Mengunjungi Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) dan Melakukan Wawancara dengan Pendamping Buruh Gendong dari Yasanti.

Setelah mendapatkan konfirmasi oleh pihak Yayasan Yasanti untuk bisa datang ke kantor Yayasan Yasanti. Pada pukul 11.00 WIB peneliti tiba di kantor Yayasan Yasanti, dan bertemu Direktur Yayasan Yasanti, yaitu Ibu Amin Muftiyannah. Sesampainya peneliti sempat berdiskusi ringan dengan Ibu Amin mengenai maksud serta tujuan pengambilan data mengenai buruh gendong melalui Yayasan Yasanti. Setelah berdiskusi dengan Ibu Amin, peneliti diarahkan

langsung oleh Ibu Amin untuk melaksanakan wawancara kepada Ibu Umi Asih, selaku Pendamping Buruh Gendong dari Yayasan Yasanti di 4 Pasar di Kota Yogyakarta. Setelah mendapatkan konfirmasi melalui Whatsapp oleh Ibu Asih, peneliti menghadap kepada Ibu Asih di Pasar Giwangan pada sekitar pukul 13.00 WIB. Sesampainya disana, peneliti langsung melaksanakan sesi wawancara bersama Ibu Asih. Sesudah wawancara selesai, sekitar pukul 14.00 WIB peneliti dan Ibu Asih mendapatkan bakso gratis dari komunitas Dapur Gendong. Menurut pernyataan dari Ibu Asih, komunitas Dapur Gendong ini memang biasanya memberikan sumbangan makanan gratis untuk para buruh gendong di 4 pasar di Yogyakarta. Biasanya setiap hari Senin hingga Jum'at. Pada sekitar pukul 14.30 WIB rasanya peneliti sudah cukup untuk mengumpulkan informasi data pada hari ini, dan memutuskan untuk pulang kerumah. Pada sekitar pukul 21.00 WIB peneliti sedang berada di sekitar daerah Malioboro dan sangat berdekatan dengan Pasar Beringharjo. Dengan inisiatif peneliti, peneliti menuju ke Pasar Beringharjo Timur tepatnya menuju ke depan ruko BRI, yaitu tempat para buruh gendong dan para pedagang pasar di Pasar Beringharjo Timur untuk beristirahat dan tidur. Sesampainya disana, karena gerimis, mereka yang tidur disana menutupi sebagian tubuh mereka dengan payung agar tidak terkena hujan, untuk kelengkapan data, peneliti berinisiatif untuk mengambil beberapa foto kondisi disana. Setelah 10 menit berada disana, peneliti memutuskan untuk meninggalkan area Pasar Beringharjo Timur.

Hari 4 (Kamis, 10 Februari 2022)

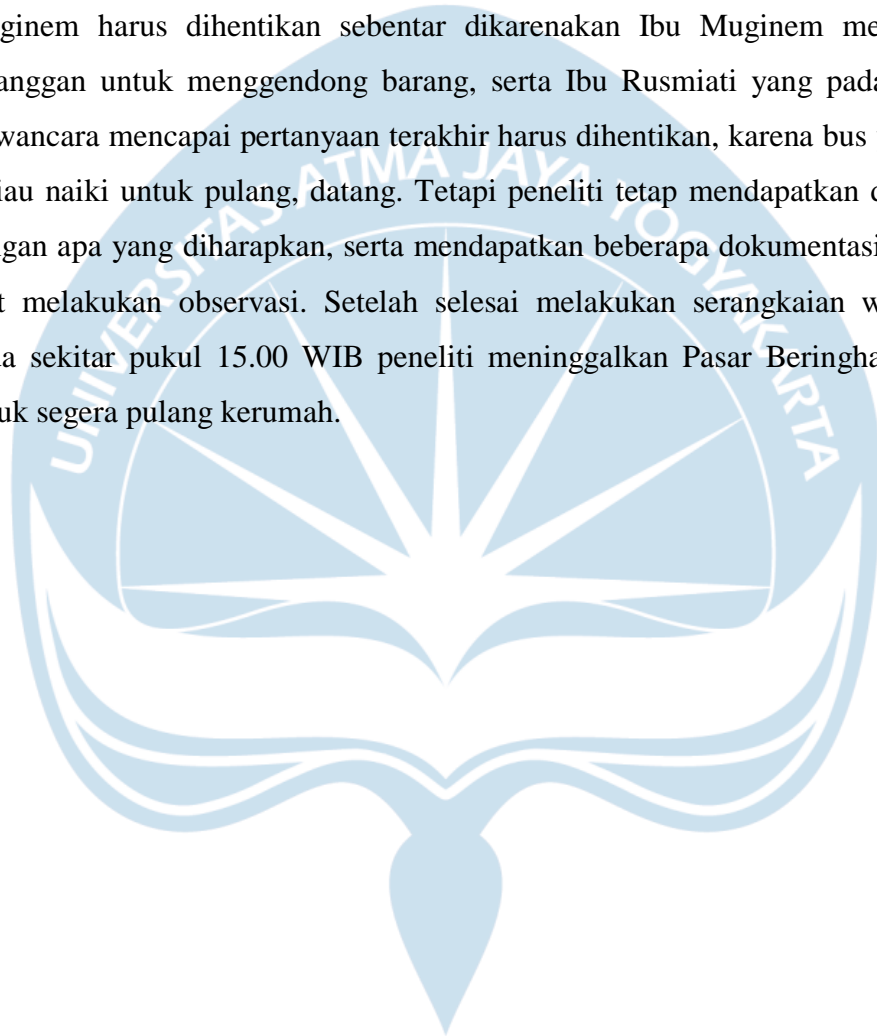
Lokasi : Pasar Beringharjo Timur, Ngupasan, Kecamatan. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Topik : Observasi Buruh Gendong dan Melakukan Sesi Wawancara dengan Buruh Gendong dan Pengelola Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta.

Setelah beberapa kesempatan mengunjungi Pengelola Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta di Pasar Beringharjo Timur, dengan maksud untuk mengumpulkan informasi data. Akhirnya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai salah satu informan yang bekerja di Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta, yaitu Bapak Anggi Mei Laksana Putra. Pada sekitar pukul 10.00 WIB peneliti sampai di Kantor Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta. Sesampainya disana, penulis harus menunggu beberapa waktu dikarenakan beliau sedang sibuk dalam mengerjakan pekerjaannya. Pada sekitar pukul 12.30 WIB peneliti diperbolehkan untuk melakukan sesi wawancara dengan Pak Anggi. Pada saat sesi wawancara hampir selesai, Pak Anggi memberikan peneliti sebuah buku Profil Pasar Beringharjo guna memperlengkap informasi peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Sehabis melakukan sesi wawancara dengan Pak Anggi, peneliti langsung menyusuri Pasar Beringharjo Timur untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas buruh gendong yang sedang bekerja serta mencari informan buruh gendong lain untuk menjadi narasumber.

Pada saat melakukan observasi di Pasar Beringharjo, peneliti melihat sebuah pendopo paguyuban buruh gendong yang bernama Sentong Endong-Endong, tetapi pendopo tersebut berada di wilayah Pasar Beringharjo Tengah. Menurut orang-orang disana, Sentong Endong-Endong itu adalah tempat para buruh gendong beristirahat dan dalam kepengurusan paguyuban Sentong Endong-Endong terdapat struktur kepengurusannya. Setelah melakukan observasi di Pasar Beringharjo Tengah dan Timur, peneliti langsung berinisiatif untuk mencari beberapa buruh gendong yang sedang tidak melakukan pekerjaan untuk menjadi

informan penelitian yang peneliti kerjakan, mengingat hari sudah semakin sore dan pasar akan segera tutup. Karena jam operasional Pasar Beringharjo Timur, hanya sampai jam 2 siang saja. Pada sekitar pukul 13.30 peneliti mendapatkan 2 buruh gendong yang bersedia menjadi informan, yaitu Ibu Muginem yang berusia 45 tahun, serta Ibu Rusmiati yang berusia 51 tahun. Sesi Wawancara berjalan dengan lancar, walaupun pada saat peneliti melakukan sesi wawancara dengan Ibu Muginem harus dihentikan sebentar dikarenakan Ibu Muginem mendapatkan pelanggan untuk menggendong barang, serta Ibu Rusmiati yang pada saat sesi wawancara mencapai pertanyaan terakhir harus dihentikan, karena bus yang biasa beliau naiki untuk pulang, datang. Tetapi peneliti tetap mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan, serta mendapatkan beberapa dokumentasi foto pada saat melakukan observasi. Setelah selesai melakukan serangkaian wawancara, pada sekitar pukul 15.00 WIB peneliti meninggalkan Pasar Beringharjo Timur untuk segera pulang kerumah.



Keterangan Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N1 : Narasumber 1

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ibu Saniem, Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Timur

Hari, Tanggal : Kamis, 3 Februari 2022

Waktu : 15.00 – 16.30 WIB

Tempat : Pasar Beringharjo Timur Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

P : Pertama, ceritakan secara singkat dan jelas mengenai diri ibu, seperti pekerjaannya apa disini (Pasar Beringharjo Timur).

N1 : Pekerjaan disini ya itu, menggendong. Tapi sambil ya buka tutup ini, toko. Sebelumnya yang punya sakit, saya suruh jaga. Pokoknya buka-tutup toko gitu.

P : Boleh diceritakan bu, memilih menjadi buruh gendong sebagai pekerjaan tetap Ibu?

N1 : Karena masih kurang hasilnya.

P : Oh masih kurang ya bu. Masih kurangnya pada saat bekerja menjadi buruh gendong atau menjaga toko bu?

N1 : Ya masih kurang mas

P : Oh iya, berarti menjadi buruh gendong itu adalah pekerjaan tambahan Ibu ya?

N1 : Iya mas.

P : Boleh ga Ibu, ceritakan mengenai rutinitas menjadi buruh gendong. Seperti apa pekerjaannya, berkerja mulai dari jam berapa.

N1 : Kalo naik (ke lantai 2) itu jam 2 subuh, jam 3 subuh kalo ada gendongan ya turun (turun ke lantai 1), cari gendongan satu atau dua, tetapi kalau sudah tidak ada ya naik (ke lantai 2). Cari diatas sini, pokoknya ya seadanya saja. Kalau sudah jam 7 pagi itu nanti buka disini (lantai 2), sore itu tutup jam 2, tutup sini lagi (toko lantai 2).

P : Biasanya sudah mulai berhenti kerja pada jam berapa bu?

N1 : Jam 3 sore. Jam 3 itu aku sudah mandi.

P : Mandinya kebetulan disini?

N1 : Disini juga.

P : Memang ada fasilitasnya ya bu?

N1 : Ada, dilantai 2.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Bisa dijelaskan bu, bagaimana kondisi Pasar Beringharjo Timur pada saat kondisi pandemi Covid-19 kemarin?

N1 : Sepi sekali. Kalau sekarang sudah mending, kalau dulu sepi sekali. Saya pernah dirumah lama kok.

P : Kalau boleh tau, rumah ibu dimana bu?

N1 : Kulon Progo. Saking sepiya, njuk cari uang itu sulit. Ga ada uang untuk makan e.

P : Tapi kalau dari peraturan dari Pasar Beringharjo Timur tersebut, apakah ada peraturan yang mengganggu Ibu bekerja? Misalnya peraturanya itu dibatasi para buruh gendong untuk di pasar ini, jamnya kerjanya dikurangi, atau seperti apa?

N1 : Dulu dikurangi jamnya. Dulu jam 2 siang harus sudah tutup.

P : Kalau misalnya seperti batasan untuk pengunjungnya dikurangi, atau seperti apa?

N1 : Kayaknya engga e, engga ada. Engga ada sendiri pengunjungnya, sepi.

P : Tapi sempat ditutup ga ya bu, pasarnya?

N1 : Ditutup, tapi ada yang dibuka satu atau dua, itu jalanya. Tapi depan ditutup.

P : Dengan banyaknya buruh gendong di Pasar Beringharjo, kewalahan ya bu ya pada saat seperti itu.

N1 : Iya, tapi pada nganu sendiri. Pokoknya ada yang engga pergi kesini (Pasar Beringharjo Timur) karena sepinya itu loh mas.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Dengan adanya peraturan di Pasar Beringharjo Timur tersebut, apakah ada keuntungan buat Ibu, seperti Ibu bisa meluangkan lebih banyak waktu untuk keluarga, atau Ibu memiliki keuntungan seperti apa yang Ibu rasakan, ketika pandemi ataupun sebelum adanya pandemi juga bisa.

N1 : Keuntungannya sedikit, kadangkala ada orang ngasih.

P: Pihak dari luar ya Ibu?

N1 : Iya ada uang, kalau malam Jum'at itu ada nasi disitu (di depan ruko BRI) di tempat tidur.

P : Itu dari pihak Pasar Beringharjo Timur atau dari siapa ya bu?

N1 : Gatau, pokoknya ada yang ngasih gitu.

P : Selain bisa meluangkan waktu dengan keluarga bu, apakah ketika pada saat pandemi seperti itu, apakah ibu dan para buruh gendong mendapatkan sembako dari pihak luar?

N1 : Ada, ada.

P : Ada sekali, tapi saya sedang tidak ada disini (sedang berada dirumah)

N1 : Banyak sekali loh yang ada disini.

N2 : Beras 1 kwintal loh, sing bolak balik.

N1 : Sopo kui?

N2 : Yo ono toh, sing bolak balik.

P : Kalau misalnya dapat sembako, biasanya dapat dari pasar atau komunitas bu?

N1 : Ada yang dari pasar, ada yang dari komunitas

N2 : Ada yang dari bakti sosial

N1 : Dari yang gatau ngasih itu, juga ada nggih.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Apakah adanya penerapa peraturan pandemi yang tadi di Pasar Beringharjo Timur itu sangat merugikan Ibu, atau seperti apa?

N1 : Ya sangat merugikan, tapi ya bagaimana lagi.

P : Selanjutnya, apakah adanya peraturan tersebut itu mengakibatkan penurunan penghasilan Ibu? Jika Ibu mengalami penurunan penghasilan, berapa biasanya penghasilan Ibu sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19.

N2 : 100rb ya boleh, 75b juga boleh.

N1 : Ya ora ngono, orang buka tutup karo buruh gendong. Ya kurang lebihnya 50rb sebelum ada pandemi. Kalo ada pandemi ini ya, kadang 30rb, kadang ya 25rb dalam sehari.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Dengan penghasilan tersebut Ibu, apakah Ibu maupun keluarga dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya bu?

N1 : InsyaAllah. Nanti kan saya sedikit, bapaknya sedikit, cari uang untuk anaknya. InsyaAllah.

P : Tapi Ibu merasa dengan kemarin mendapatkan hasil segitu pada saat pandemi. Apakah cukup bu?

N1 : InsyaAllah cukup, ya dicukup-cukupkan mas.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Bagaimana Ibu upaya Ibu untuk mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan Ibu sehari-hari, mengingat penghasilan Ibu lebih sedikit dibandingkan pada saat sebelum pandemi bu?

N1 : Mengatur keuanganya ya makanya apa adanya. Ya nasi sama sambel, atau bagaimana lah mas.

N2 : Sayur-sayur atau telo.

N1 : Sayur itu dirumah kanan-kiri. Ya bayem atau terong gitu, ya apa adanya pokoknya.

P : Apakah Ibu yang biasanya pulang ke Pulon Progo malah lebih memilih menginap disini?

N1 : Oh engga, kalo ada Covid engga. Saya pulang.

P : Apakah Ibu mengurangi jatah jajan Ibu di pasar, atau seperti apa?

N1 : Ya tetap kurang mas, tetap dikurangi. Kan pendapatanya juga kurang.

P : Oh iya mengurangi jajan ya bu, dan mengurangi pola makan.

N1 : Iya.

P : Selanjutnya Ibu, Apakah Ibu memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain menjadi buruh gendong bu?

N1 : Ya itu, buka-tutup toko disini.

P : Ini toko apa bu?

N1 : Ini toko lan, untuk soto-soto gitu loh mas. Bumbu, soun, toge, ada masko, ada royco, kemiri, bawang, merica, ketumbar.

P : Ini punya Ibu sendiri, punya teman Ibu, atau seperti apa?

N1 : Yang punya Mbak Raya, tapi saya cuma buka-tutup saja.

P : Berarti ketika tempat ini buka, Ibu melayani pembeli juga atau seperti apa?

N1 : Sebelum Mbaknya datang, saya sudah buka. Jadi sebelum datang saya sudah buka. Jadi tinggal melayani.

P : Pertanyaan selanjutnya bu. Apakah anggota keluarga Ibu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bu? Seperti suami bekerja juga untuk menafkahi keluarga, atau seperti apa.

N1 : InsyaAllah, sedikit-sedikit. Itukan bapaknya nukang batu, tapi ya kalau ada. Kadang-kadang tidak ada, kadang-kadang ada. Sambil buruh tani, ya sedikit-sedikit aja. Buruh itu ya pokoknya apa adanya.

P : Kalau anak Ibu?

N1 : Anak saya sudah pada kawin 3, yang 1 belum karena masih SMP.

P : Itu anak-anak Ibu juga membantu keluarga?

N1 : Sedikit-sedikit ya membantu, ya keluarga sendiri. Sedikit-sedikit masih mau membantu. Apalagi kalau orang tua itu baru pada sakit gitu ya dibantu, ya makanan ya apa, ya di bantu.

P : Pertanyaan selanjutnya Ibu. Bagaimana upaya Ibu untuk menjaga kesehatan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan saat menjalani pekerjaan sebagai buruh gendong bu? Biasanya kan mengangkatnya kan berat, harus naik ke lantai mana ke lantai mana. Itu bagaimana Ibu, cara menjaga stamina dan fisik supaya tidak mengalami kecelakaan yang terjadi, atau Ibu meminum jamu? Apa lagi kemarin juga sempat ada pandemi, bagaimana Ibu menjaga kesehatan.

N1 : Itu ada dikasih Ibu dokter itu, vitamin. di depan ruko BRI.

P : Itu untuk para buruh gendong, atau seperti apa bu?

N2 : Untuk semua yang tidur situ.

N1 : Semua yang tidur situ ya mau dikasih, sebulan sekali. Sama sembako.

N2 : Ibu Suyati, Ibu Suyati (nama dokternya).

P : Itu dari pihak pemerintah atau perorangan bu?

N1 : Engga, pokoknya perorangan.

P : Gratis ya itu bu, obatnya?

N1 : Iya, obatnya gratis. Sama ngaji juga.

P : Kalo misalnya ada buruh gendong yang kakinya sakit karena bekerja disitu, beliau juga membantu atau seperti apa?

N1 : Ya membantu, pokoknya kalau periksa itu ya sebulan sekali.

N2 : Tensi darah juga.

N1 : Komplit.

P : Pertanyaan selanjutnya Ibu. Jadi Ibu merasa terbantu mendapatkan bantuan kesehatan dari Ibu Suyati ya, tetapi kalau selain dari Ibu Suyati apakah ada Ibu. Seperti dari pemerintah atau seperti apa.

N1 : Ga ada, kalau pemerintah kan dari puskesmas.

N2 : Ada, dari pemerintah.

N1 : Tapi nganu, kumpul disini sebelum corona. Jadi pas corona belum ada.

N2 : Belum ada.

P : Kalau misalnya Ibu ke puskesmas seperti itu, apakah prosesnya susah?

N1 : Engga usah, tapi puskesmas di desa.

P : Gratis ya Ibu?

N1 : Gratis.

P : Pertanyaan selanjutnya Ibu, Apakah Ibu melakukan penghematan dengan membatasi pengeluaran sehari-hari Ibu. Jika iya, seperti apa penghematan yang Ibu lakukan maupun yang diterapkan keluarga Ibu pada saat pandemi?

N1 : Mengematkan uang. Pokoknya ya kalo udah dapat uang ya disishkan, untuk sekolah anak. Untuk nanti ada yang punya hajatan, untuk menyumbang, untuk lainnya. Ya di desa itu, banyak.

P : Pertanyaan selanjutnya Ibu. Apakah Ibu memiliki tempat tinggal, apakah tempat tersebut milik Ibu atau masih menyewa?

N1 : Ya punya bapak (suami), InsyaAllah tidak menyewa.

P : Tapi Ibu pulang kerumah itu, tiap seminggu sekali atau berapa kali?

N1 : Tidak mesti, kadang-kadang 2 kali, 3kali, 4kali, tidak mesti. Kadang-kadang kalo “gelem” 5 kali, kalo gelem ya “pol” mas. (bhs jw)

P : Itu kan rumah Ibu di Kulon Progo lumayan jauh, Ibu naik apa dari sini (Pasar Beringharjo Timur) ke sana?

N1 : Kan kalo di desa saya ada antar jemput. Jam 6 dari rumah ada, setengah 8 dari rumah ada.

P : Biasanya menempuh waktu berapa lama Ibu?

N1 : Biasanya 1 jam, kurang lebihnya.

P : Tapi ketika Ibu memilih menginap disini (depan ruko BRI), apa alasan Ibu? Kenapa tidak pulang saja.

N1 : Ya ngirit pulang perginya itu mas.

P : Biayanya berapa Ibu?

N1 : 7 ribu, sekali berangkat. Kalo pulang pergi 14 ribu. Saya ini tadi dapat uang 15 ribu loh mas. 15 ribu ki, sebenarnya 10 ribu, 5 ribu itu gendongan kemarin, jadinya 15 ribu.

P : Pertanyaan selanjutnya ya Ibu. Apakah Ibu memiliki lahan usaha lain bu, yang membantu Ibu mendapatkan penghasilan. Seperti lahan tani atau lahan seperti apa Ibu?

N1 : Ya ada, tapi ya sedikit gitu, buruh gitu. Buruh tani. Tapi yang mengelola bapaknya (suami).

P : Tapi lahanya punya Ibu atau keluarga Ibu sendiri atau seperti apa?

N1 : Engga, buruh.

P : Jadi satu lahan itu dibagi lagi ya bu?

N1 : Ya, sama gale bapaknya ki kan bertiga. Sama saudara-saudaranya.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Apakah Ibu mendapatkan bantuan serta pinjaman dari sanak saudara, teman atau tetangga maupun kelompok-kelompok yang Ibu ikuti, ketika Ibu sedang mengalami kesulitan.

N1 : InsyaAllah ada.

P : Biasanya kalo Ibu mau meminjam atau meminta bantuan, kesiapa?

N1 : Ke saudara. Sebenarnya ke saudara dulu, kalau saudara engga ada, baru teman.

P : Selanjutnya. Bagaimana kekompakan keluarga Ibu dalam upaya untuk mengumpulkan penghasilan dan membatasi pengeluaran dalam keluarga Ibu. Seperti apa kekompakan dalam menghasilkan keuangan keluarga Ibu? Apa saling bekerja?

N1 : Saling bekerja.

P : Selanjutnya Ibu. Apakah Ibu mengikuti sebuah komunitas atau paguyuban buruh gendong bu? Jika iya, apa nama komunitas tersebut bu.

N1 : Komunitas buruh gendong itu apa Ya, lali jenenge.

*bertanya kepada N2

N2 : Lali jenenge.

P : Yasanti atau apa Ibu?

N1 : Yasanti ada, dari Yasanti ada.

N2 : Yasanti ada.

P : Berarti Ibu mengikuti lebih dari 1 komunitas?

N1 : Ya itu dari Yasanti, kalo kelompok disini dari Yasanti yang mengatasi.

N2 : Itu paguyuban buruh gendong.

N1 : Ya itu dari Yasanti juga yang mengatur, yang mengatur “dulun-dulunya” Ibu dari Yasanti.

P : Biasanya aktivitas apa sih bu yang dilakukan oleh paguyuban itu?

N1 : Dulunya ya itu ngumpul-ngumpul, ada yang ngaji. Nek pengajian dari Yasanti, kalau ngaji dari bank BMT.

P : Kalau selain dari aktivitas mengaji, ada aktivitas lain gak bu? Atau yang ditawarkan oleh Yasanti untuk buruh gendong, atau seperti apa. Apakah ada keuntungan Ibu dalam mengikuti paguyuban tersebut tidak bu?

N1 : Ga ada. Keuntungan tuh adanya tuh kalo ngumpul, kalau ada bantuan-bantuan kan bisa semua, bisa ngumpul, bisa ngasih semua, gitu.

P : Berarti, apakah dalam paguyuban tersebut ketika Ibu mengalami kesulitan, ada saling membantu tidak?

N1 : Ada. Dulu kan jatuh, ya dikasih uang.

P : Tapi itu dari iuran buruh gendong juga, atau dari Yayasan Yasanti bu?

N1 : InsyaAllah dari iuran buruh gendong.

P : Oh ada iuran juga ya bu?

N1 : Ada. Dulu setiap bulan, tapi sejak ada pandemi belum lagi.

P : Ini pertanyaan terakhir ya, bu. Apakah hambatan yang biasanya dalam berbagai upaya yang Ibu terapkan dalam berbagai strategi-strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup. Ada gak? Seperti tadi kan Ibu bilang mengurangi pola makan, mengganti pola makan, mengirit uang jajan untuk pulang ke Kulon Progo. Ada hambatan lain gak selain itu?

N1 : Ada apa ya, kan saya baru seminggu lalu sakit. Baru tadi pagi kesini lagi, sakit batuk pilek, capek, kepala pusing.

P : Kalau misalnya seperti itu, libur bekerja dulu ya bu, dirumah saja?

N1 : Iyaa.

P : Berarti saat itu, suami saja yang bekerja ya, bu?

N1 : Iya, iya.

Keterangan Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N2 : Narasumber 2

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Ibu Warjila, Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Timur

Hari, Tanggal : Kamis, 3 Februari 2022

Waktu : 15.00 – 16.30 WIB

Tempat : Pasar Beringharjo Timur Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

P : Kalau boleh tau, siapa namanya Ibu?

N2 : Warjila

P : Usia, berapa bu?

N2 : 63 Tahun

P : Kalau boleh tau, status perkawinannya bu?

N2 : Tahun 75 menikah.

P : Sudah punya anak berapa, bu?

N2 : 2 anak.

P : Pekerjaan saat ini apa bu?

N2 : Buruh gendong.

P : Sebelum menjadi buruh gendong, pekerjaannya apa Ibu?

N2 : Dirumah, momong (merawat) anak. Anaknya cilik-cilik (masih kecil-kecil)

P : Langsung kepada pertanyaanya ya, Bu. Boleh Ibu dijelaskan mengenai diri Ibu, seperti rumahnya dimana?

N2 : Rumah saya di Srikayangan, Kulon Progo.

P : Kira-kira berapa menit dari sini, bu?

N2 : Setengah jam. Eh, iyo sak jam (iya, i jam)

P : Kalau misalnya pulang ke Kulon Progo, biasanya berapa minggu sekali bu?

N2 : 6 hari sekali, 3 hari sekali, 4 hari sekali..

P : Berarti kalau tidak pulang, biasa tidur di sana ya bu? (depan ruko BRI)

N2 : Iya, iya sama mbak ini (Ibu Saniem)

P : Kalau misalnya tidur di depan ruko BRI, apakah nyaman atau seperti apa bu?

N2 : Nyaman

P : Kalau misalnya hujan?

N2 : Hujan ya pakai payung, plastik.

N1 : Nyaman-nyaman saja. Apa adanya hehehe (tertawa)

P : Boleh dijelasin Ibu, alasan Ibu memilih bekerja menjadi buruh gendong bu?

N2 : Kekurangan hasil dirumah, terus kesini. Untuk sehari-harinya itu, kalau didesa kan kalau ada orang dari rumah itu memberikan teh atau gula. Kalau ada layatan (kerabat meninggal) ada klepon kemul (makanan ringan tradisional). Ya kalau ada yang meninggal, gabisa kasih sumbangan kalo kekurangan hehe (tertawa)

P : Berarti Ibu sudah berapa lama menjadi buruh gendong?

N2 : 30 Tahun

P : Eh sudah lama juga ya bu. Berarti 30 tahun di Pasar Beringharjo Timur saja atau seperti apa?

N2 : Iya sudah, iya dari pasar ini belum di bangun kok.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Bagaimana kebiasaan Ibu sehari-hari dalam bekerja sebagai buruh gendong. Pekerjaannya seperti apa bu?

N2 : Ya, anu (itu), abot (berat) hehe (tertawa). Berat. Ya ini, sakit-sakitnya, sikilnya (kakinya), di tempel-tempel (koyo).

P : Biasanya mengangkat berapa kilo, bu?

N2 : Ya, 20kg.

P : Naik dari lantai berapa, ke lantai berapa Ibu biasanya?

N2 : Situ loh, kalo pagi naik (ke lantai 2-3). Biasanya disini (lantai 2) ngangkat sawi,grambang, empong itu.

P : Biasanya sekali mengangkat itu, berapa diberikan upah bu?

N2 : 2 ribu.

P : Biasanya bisa berapa kali angkat, bu?

N2 : Ya kalau ada e, kalau gak ada ya ngadang (diberhentikan)

N1 : dapat 2,3 sampai 4 pelanggan ya sudah senang.

P : Bagaimana kondisi Pasar Beringharjo Timur pada saat pandemi kemarin, bu?

N2 : Ini mas, sepi. Nda (tidak) ada orang belanja, yang buruh gendong dirumah. Wedi covid (takut covid-19) hehe (tertawa)

P : Berarti kalau misalnya seperti itu, gak ada gendongan ya bu?

N2 : Gak ada, sedikit.

P :Berapa lama Ibu, keadaan seperti itu?

N2 : Pirang sasih le sepi? (bertanya kepada N1, Ibu Saniem)

N1 : Pokoknya ya pas pandemi

P : Pertanyaan selanjutnya ya, bu. Bagaimana dampak peraturan pandemi, seperti apa peraturan di Pasar Beringharjo Timur kemarin. Waktu pandemi kemarin, seperti apa?

N2 : Saya tidak disini. Saya dirumah. Wedi (takut) dan kata suami tidak boleh. Dirumah lama saya, setahun itu ada. Itu saya 9 sasi (bulan), trus saya disini 7 hari, sikilnya loro (kakinya sakit). Wengi (kemarin) saya baru kesini lagi.

P : Berarti kemarin bekerja dirumah?

N2 : Iya, nyewo (menyewa) lahan, menanam bawang merah.

P : Tapi mungkin kurang ya bu penghasilanya?

N2 : Iya, modalnya kan banyak kalo menanam bawang merah. Sawah e le nyewo (sawahnya saja menyewa)

P : Pertanyaan selanjutnya ya, bu. Apakah dengan adanya peraturan di Pasar Beringharjo Timur waktu pandemi kemarin, apakah itu menguntungkan Ibu, adakah keuntungan yang didapatkan?

N2 : Ya saya tidak beruntung, saya dirumah.

P : Apakah menurut Ibu itu adalah sebuah keuntungan, ketika Ibu bisa meluangkan waktu bersama keluarga bu?

N2 : Ya, bisa.

P : Tapi mungkin masih banyak kerugian yang dialami ya, bu?

N2 : Iya, kan bapak (suami) ituloh bertani. Menanam padi, nanam bawang merah itu untuk saben dinone (setiap harinya)

P : Berari Ibu kemarin (waktu dirumah) membantu suami ya, bu?

N2 : Iya

P : Pertanyaan selanjutnya ya, bu. Selain meluangkan waktu dengan keluarga, apakah ibu mendapatkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari dari pihak-pihak lain maupun dari Pasar Beringharjo, bu?

N2 : Kalo nganu ada, hutang-hutang di kelompok itu loh. Di desa saya, padukuhan itu malam minggu kliwon itu menabung. Trus nanti ada yang ngutang.

P : Oh boleh ngutang juga ya bu?

N2 : Boleh, boleh.

P : Kalau Ibu sewaktu menjadi buruh gendong pada saat pandemi kemarin, ada gak Ibu mendapatkan bantuan dari komunitas Ibu, atau seperti apa?

N2 : Dari sini ada, sembako-semako. Dong ping pindo (kadang dapat dua kali), ning saya ikut dijuluk adiku (tapi ya sembako saya ikut diminta adiku)

P : Biasanya isi sembakonya apa saja, bu?

N2 : Beras, gula pasir, kecap sama sarden.

P : Apakah Ibu merasa terbantu dengan adanya bantuan itu?

N2 : Iyaaa, terima kasih hehehe (tertawa)

P : Pertanyaan selanjutnya ya, bu. Apakah dengan adanya peraturan pandemi kemarin di Pasar Beringharjo Timur itu sangat merugikan Ibu?

N2 : Tidak. Soalnya ada yang dateng toh, terus pergi gendong-gendong, jadinya gak rugi. Pokoke duit hehe (tertawa)

P : Tapi karena adanya pandemi dan adanya peraturan yang menyebabkan pasar menjadi sepi, apakah Ibu tidak merasa rugi, karena mungkin mendapatkan penghasilan berbeda?

N2 : Ya rugi. Tidak kesini ya rugi. Tapi yo piye meneh (Tapi ya bagaimana lagi).

P : Tetapi kemarin apakah lebih banyaknya keuntungannya, karena mungkin mendapatkan sembako, atau lebih banyak mengalami kerugian?

N2 : Tapi yo lebih banyak cari sendiri, dari pada dikasih hehehe (tertawa).

P : Lebih banyak keuntungannya kalo cari sendiri ya bu, dari pada dikasih sama orang?

N2 : Iya, iya hehe (tertawa)

P : Dengan adanya peraturan pandemi kemarin itu, dan pengunjung itu sepi di pasar, apakah berakibat dengan penurunannya penghasilan yang Ibu peroleh. Jika iya, memang penghasilan yang biasa Ibu dapatkan sebelum dan pada saat pandemi itu seperti apa?

N2 : Ya dulu sebelum itu, saben hari (setiap hari) itu bisa 50 ribu. Kalo sekarang sepi toh, ya 30 ribu sampai 40 ribu.

P : Pertanyaan selanjutnya, bu. Apakah dengan penghasilan tersebut, Ibu serta keluarga dapat terpenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya?

N2 : Ya nganu, suami saya kalo menanam padi dan menanam bawang merah, itu kan di uwet-uwet (irit-irit) uangnya, untuk sehari-hari, besok-besok. Kalo ora oleh gawean yo untuk sesuk-sesuk (Kalau tidak ada pekerjaan ya untuk besok-besok).

P : Ditabung ya bu hehe (tertawa)

N2 : Iyaa hehehehe (tertawa)

P : Berarti Alhamdulillah untuk sehari-hari, cukup lah ya bu.

N2 : Alhamdulillah

P : Pertanyaan selanjutnya, bu. Bagaimana upaya yang Ibu lakukan untuk mengatur keuangan Ibu untuk memenuhi kebutuhan Ibu sehari-hari, karena kan penghasilan Ibu menurun.

N2 : Ya itu, untuk belikan anak-anak, cucu-cucu saya. Anak saya yang membantu. Tempe, tahu, kacang, kates, ada daun tela itu ada (di Kulon Progo). Yang beli disini (di Pasar Beringharjo) hanya itu, bawang putih dan kemiri saya beli, lombok sudah menanam.

P : Jadi hanya beli beberapa saja ya bu?

N2 : Iya heheh (tertawa)

P : Apakah Ibu memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bu?

N2 : Kalo dirumah, sudah tidak ada gawean (pekerjaan) apa-apa, jadi saya kesini (Pasar Beringharjo Timur)

P : Oh iya, berarti hanya jadi buruh gendong saja ya bu.

N2 : Iya, iyaa.

P : Jadi kalo seperti itu, bu. Ibu tidak memiliki pekerjaan sampingan, seperti apa mendapatkan penghasilan tambahan?

N2 : Ya jual pitik-pitik ayam (anak-anak ayam), ayam kampung. Di Kulon Progo

P : Jadi kalau misalnya Ibu sedang disini (Pasar Beringharjo Timur), siapa yang menggantikan berjualan pitik-pitik ayam, bu?

N2 : Anak saya. Anak saya dua, yang satu ngikut suaminya.

P : Umur berapa Ibu, anaknya?

N2 : Sudah mau punya anak semua e. Cucu saya yang hidup itu 3, yang tidak 3, jadi enam hehe (tertawa). Anak saya 2.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah anggota keluarga Ibu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup Ibu sehari-hari. Jika iya, siapa yang bekerja di anggota keluarga Ibu?

N2 : Anak saya, Anak saya kerja di toko sana, di desa. Sembako, werno-werno (macam-macam). Anakku loro wedok kabeh (anakku 2 itu perempuan semua). Anak saya yang membantu, anak nomor 1. Kalo anak kedua itu ikut suaminya, dia itu anaknya sudah 3, yang satu sekolah SMA, yang satu sekolah SD kelas 6.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Bagaimana upaya yang Ibu lakukan untuk menjaga kesehatan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan pada saat bekerja sebagai buruh gendong. Seperti apa bu?

N2 : Ya hati-hati le menggendong itu, ati-ati.

P : Apa ada teknik atau cara-cara tertentu, Bu?

N2 : Ya pelan-pelan, jangan sampai jatuh. Kakinya jangan sampe kepelet.

P : Tapi kan kemarin ada pandemi juga Bu, bagaimana cara Ibu menjaga kesehatan dari covid-19 Bu?

N2 : Ya vitamin, dapat dari Yasanti. Banyak e yang ngasih, gatau e kalo yang ngasih.

P : Apa minum jamu juga Bu?

N2 : Iya, sing jamu gendong itu loh minumnya

P : Jadi selama Ibu 30 tahun menjadi buruh gendong, pernah gak Ibu jatuh seperti itu?

N2 : Tidak, tapi sekarang lagi sakit kakinya

P : Kenapa Bu?

N2 : Ya ujuk-ujuk loro (tiba-tiba sakit) hehe (tertawa)

P : Itu sudah berapa lama Bu, sakitnya?

N2 : Nganu, 3 hari. Kalo ini saya disuntik 2, sudah mari (sembuh). Tapi wini aku ki ning sawah tapi loro meneh dicokot ngankrang po yo

N1 : Kui udu ngangkrang, tapi ucit (Itu bukan semut, tapi cacing kecil)

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu mendapatkan bantuan kesehatan jika terjadi kecelakaan kerja selama beraktivitas menjadi buruh gendong

N2 : Ya ada, vitamin dari Yasanti. Puskesmas ada, nek di desa loh, disana, Kulon Progo.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu melakukan penghematan dengan memberikan batasan pengeluaran Ibu sehari-hari. Jika iya, seperti apa penghematan yang Ibu lakukan?

N2 : Di uwet-uwet (irit-irit), ya uangnya di uwet-uwet (irit-irit). Kalo panen beras, yo di uwet-uwet (irit-irit) supayanya men kanggo panen maleh lagi itu (supaya biar bisa buat panen lagi), kalo punya uang, ditabungkan di BNT. Satu minggu ada yang keliling, makmur jaya, Progo Makmur Jaya Sentolo, Pak Hudan namanya.

P : Kalau itu, bagaimana cara kerjanya Bu?

N2 : Nek punya uang 50 ribu, tabungke. Kalo sudah numpuk berapa ratus to, telpon “Pak, saya besok dibawakan uang, 300 ribu, opo 400 ribu, opo 500 ribu, opo 1 juta, ngono dibawakan.

P : Berarti cara menabungnya seperti apa, Bu?

N2 : Seminggu 1 kali, seloso (hari Selasa).

P : Biasanya orang dari BNT itu kesini atau bagaimana Bu?

N2 : Kerumah. Disini jaga BNT di masjid, tapi saya tidak nabung disini. Saya nek nabung ya dirumah.

P : Tapi ada bunganya gak Bu, atau seperti apa?

N2 : Ada, harus pake.

P : Besar gak Bu?

N2 : Ya sedikit-sedikit ada.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu mempunyai tempat tinggal Bu, apakah tempat Ibu tinggal tersebut masih menyewa atau sudah milik Ibu.

N2 : Punya sendiri. Di desa loh, bukan disini. Kalo disana (di Kulon Progo) punya sendiri mas.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu memiliki lahan usaha lain yang membantu Ibu mendapatkan penghasilan tambahan seperti lahan sawah, lahan apa, atau toko.

N2 : Ya punya, lahan sawah sedikit-sedikit. Tanam padi, kalo tidak ada hujan ya tanam bawang merah. Nek didesaku itu, nek gak ditanami bawang merah, ya jagung.

P : Tapi kalo lahan itu, itu punya Ibu sendiri?

N2 : Ya punya sendiri, dari orang tua dulu.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu mendapatkan bantuan serta pinjaman dari saudara, teman, kelompok, maupun paguyuban, ketika Ibu mengalami kesulitan.

N2 : Kalo pinjam itu ya, di kelompok itu loh. Ya di PKK itu nabung, ben arisan.

N1 : Misalnya ambil 500, kembalinya ya 600. Kalau ambil (pinjam) 1 juta ya, kembalinya 1,2 juta. Nek setiap hari ya nyicil.

P : Potonganya berapa Bu?

N2 : 200rb, kalo ambil 1 juta, jadi 1,2 juta. Ping limo (lima kali) cicil. Saya ya menabung disitu.

N1 : Jadi bunganya ya dibagi semua. 1 kumpulan itu 30 orang, atau 50 orang, nanti bunganya dijadikan satu.

P : Kalau misalkan Ibu pada saat kesulitan ekonomi, Ibu meminta bantuan kepada siapa Bu, seperti tetangga, saudara, atau tidak. Atau dari tabungan saja?

N2 : Dari tabungan saja. Pinjam, pinjaman. PKK ada, BNT ada.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Bagaimana kekompakan keluarga dalam upaya untuk mengumpulkan penghasilan dan membatasi pengeluaran yang dikeluarkan. Seperti apa upaya yang dilakukan Bu dalam kekompakan keluarga Ibu?

N2 : Ya, yang nyekelke (pegang) uangnya ya saya. Kalo adol (jual) beras ki saya sing kumpulke (saya yang kumpulin uangnya). Nanti nggo (buat) menanam padi lagi, 1 orang 80 ribu, 1 hari. Nek kakung (kalau laki-laki) 90 ribu. Itu nanti dikumpulke, untuk menanam padi lagi.

P : Jadi ketika anak Ibu mengirim, atau seperti apa. Jadi semuanya dikumpulkan di Ibu uangnya ya?

N2 : Iya.

P : Jadi nanti Ibu yang memustukan untuk membeli ini, membeli itu, ya?

N2 : Iya, iya.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu mengikuti sebuah komunitas atau paguyuban?

N2 : Mengikuti. Itu loh pengajian, Yasanti, di aula lantai 3. Tapi sekarang belum ada. Sebelum covid itu ada. Nanti ya itu diberi makanan, minuman. Tapi sekarang ya belum ada.

P : Selain pengajian, ada lagi yang lain gak Bu, dari aktivitas yang lain?

N2 : Di desa pengajian. Di desaku di Aisyiah (nama tempat pengajian di Kulon Progo), per-RT itu ada arisan dan tahlilan.

P : Tapi selain kegiatan pengajian, ada kegiatan lain gak Bu dari Yayasan Yasanti?

N2 : Ga ada, ga ada.

P : Berarti kalau komunitas di Kulon Progo, ada?

N2 : Ada. Komunitas tetangga.

P : Biasanya aktivitasnya, seperti apa Bu?

N2 :Ya itu, bikin-bikin tas.

P : Itu sering Ibu?

N2 : Nek saya engga bisa, engga telaten.

P : Jadi Ibu lebih sering bekerja sebagai buruh gendong dan mengikuti pengajian di Yasanti, ya Bu?

N2 : Iya, iya.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah paguyuban dari Yasanti yang Ibu ikuti, maupun dari paguyuban-paguyuban tetangga dirumah yang Ibu ikuti, turut membantu ketika Ibu kesulitan, atau Ibu juga membantu ketika mereka mengalami kesulitan.

N2 : Tetangga saya kan orang tuanya sudah meninggal. Saya beri uang, nek panen-panen tak kasih grambang, bumbu-bumbu. Kalo ada beras, saya tanya “ada beras engga”, kalau tidak ada, saya kasih. Kan keluarganya sudah meninggal, bocahe ki ning kuliah, di Wates.

P : Kalo dari paguyuban Yasanti, dapat bantuan engga Bu?

N2 : Ada, uang 100 ribu.

P : Yang lain dapat ga Bu?

N2 : Boleh. Dapat semua. Kan berkelompok, sini kelompoknya situ, sing grambangan ada, lantai 3 ada. Beda-beda, banyak orang nggendong kok. Yang gendong banyak toh, ya dibagi-bagi.

P : Biasanya mereka lebih banyak ikut paguyuban mana Bu?

N2 : Yasanti. Semua Yasanti.

P : Tapi kadang dapet makanan ga Bu, makanan sehari-hari.

N2 : Boleh, tadi siang. Kalo Sabtu-Minggu prei (libur)

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Coba Ibu ceritakan dengan singkat dan jelas, dari upaya yang Ibu lakukan demi bertahan hidup, apa hambatan yang Ibu dapatkan ketika berupaya bertahan di tengah masa-masa pandemi Bu?

N2 : Engga ada. Kalau kesulitan disini, ya diambil kebutuhanya orang itu di desa, dibawa kesana. BNT Markmur jaya ben Selo itu datang ke rumah Ibu, di desa sana loh. Menabung.

P : Ibu kalau pulang ke Kulon Progo, naik bus juga bareng dengan teman?

N2 : Tidak, saya becak. Dari sini becak medun Wirobrajan, di Wirobrajan ngadang bis medun kenteng tugu potlot, nanti ngojek atau petuk di kenteng itu.

P : Malah lebih mahal ya Bu, dari pada naik bus. Kenapa tidak naik bus aja?

N2 : Iya. Engga ada nek ke tempat saya, sedikit orang 12 aja.



Keterangan Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N1 : Narasumber 3

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Pak Anggi Mei Laksana Putra, Pengelola Sistem Informasi Manajemen Pasar.

Hari, Tanggal : Kamis, 3 Februari 2022

Waktu : 12.30 – 13.15 WIB

Tempat : Pasar Beringharjo Timur Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

P : Kalau boleh tau namanya siapa, pak?

N3 : Anggi Mei Laksana Putra.

P : Usianya berapa, pak?

N3 : 35 tahun

P : Kalau boleh tau status perkawinanya apa, pak?

N3 : Sudah menikah, 2 anak.

P : Kalau pekerjaan saat ini di Pasar Beringharjo sebagai apa?

N3 : Saya sebagai Pengelola Sistem Informasi Manajemen Pasar

P : Sebelum bekerja disini, pekerjaan sebelumnya apa Pak?

N3 : Saya dari dulu sudah bekerja disini hehe (tertawa)

P : Langsung kepada pertanyaannya ya, Pak. Boleh diceritakan sedikit mengenai diri bapak, serta peran bapak dalam aktivitas bekerja di Pasar Beringharjo Timur ini Pak.

N3 : Saya ini kan bekerja di bidang pasar rakyat. Pasar rakyat itu adalah bidang yang mengelola seluruh pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Termaksud dari pedagangnya dan buruh gendong serta segala orang yang beraktivitas di pasar tradisional. Untuk bagian divisi saya, saya berada di Pengelola di Sistem Informasi Manajemen Pasar. Disini ada Pengelola Pedagang Pasar. Tapi didalam divisi saya juga, disitu juga ada namanya mengelola paguyuban buruh gendong. Kami bekerjasama dengan Yayasan Yasanti untuk mengelola buruh gendongnya, seperti itu.

P : Tetapi kalau untuk dinas perdagangan disini, untuk mengelola seluruh pasar di Kota Yogyakarta, atau hanya di Pasar Beringharjo saja.

N3 : Seluruh pasar di Yogyakarta. Untuk jumlah pasarnya di Kota Yogyakarta, ada 29 pasar dan salah satunya adalah Pasar Beringharjo.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Pak. Seperti apa perubahan yang diterapkan di Pasar Beringharjo Timur sebelum masa pandemi Covid-19, hingga pada saat masa pandemi Covid-19 seperti ini. Padahal kemarin kan sempat ada penutupan di Pasar Beringharjo, maupun ada pengurangan jumlah pengunjung, Pak. Seperti apa kemarin pak?

N3 : Baik. Untuk Pasar Beringharjo, dari kita tidak ada menjalankan penutupan pasar. Tetapi kita mengamankan sesuai dengan keputusan gubernur yaitu tentang pembatasan jam buka-tutup pasar. Disitu kami memulai aktivitas pasar, mulai dari jam 05.00 WIB pagi sampai jam 15.00 WIB sore, dari sebelumnya itu kita bisa memulai aktivitas dari jam 02.00 WIB pagi sampai dengan jam 19.00 WIB malam, kita membatasinya seperti itu. Kemudian dari pengunjung sendiri, kita juga melakukan *social distancing* dengan membatasi pengunjung yang masuk di dalam pasar, mengurangi bongkar muat, banyak sekali. Jadi kita melakukan *shifting* untuk itu, dari pengunjung yang masuk kita batasi, kita memberi pembatas antara pedagang dan pembeli.

P : Itu berarti yang di Pasar Beringharjo Timur ya, Pak?

N3 : Iya, di Pasar Beringharjo Timur.

P : Kalo yang bagian barat, seperti apa?

N3 : Pasar Beringharjo Barat, itu kita juga tidak melakukan penutupan. Karena mungkin ya dari pihak pedagang juga merasa sepi pembeli. Karena kalo dari Pasar Beringharjo Barat, disana itu adalah pakaian, oleh-oleh. Disana karena tidak ada wisatawan, jadi mereka terpaksa untuk menutup.

P : Karena kemarin saya sempat melihat di portal berita-berita *online*, bahwa beberapa pasar di Kota Yogyakarta ini ditutup sementara oleh pemerintah karena masa pandemi.

N3 : Dari kita tidak ada melakukan penutupan, hanya pembatasan jam buka dan tutup.

P : Tapi untuk pelaksanaan vaksinasi untuk para buruh gendong, ada gak Pak?

N3 : Ada, kita sudah melakukannya. Bulan pertama itu, kalau tidak salah bulan Maret tahun 2020 di buka oleh Pak Jokowi, di Pasar Beringharjo lantai 3 untuk seluruh pedagang dan buruh gendong dilakukan untuk vaksin pertama, Sinovac. Kemudian setelah 2 minggu setelahnya, dilakukan vaksin kedua, menggunakan vaksin Sinovac juga.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Pak. Menurut bapak bagaimana gambaran mengenai rutinitas yang biasa dilakukan oleh para buruh gendong dalam aktivitasnya sehari-hari di Pasar Beringharjo Timur, Pak? Seperti apa sih biasanya pekerjaan yang dilakukan oleh buruh gendong itu, Pak.

N3 : Untuk buruh gendong, seperti biasa mereka itu membantu untuk para pembeli atau para distributor untuk melakukan bongkar muat barangnya. Dari dinas ini kan hanya memfasilitasi tempat untuk dimana buruh gendong itu bisa “mengais” rezeki, untuk melanjutkan hidupnya. Kita juga memfasilitasi dari segi kesehatan, kita memberikan edukasi dengan mengundang dari BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan, bagaimana untuk keselamatan kerjanya. Serta kita ada

penyuluhan dulu, sebelum covid itu ada dari Puskesmas. Kita juga membuka klinik disebelah sana untuk para buruh gendong, tetapi karena masa pandemi ini, jadi ditutup, belum jalan lagi.

P : Tetapi untuk para buruh gendong, ada beberapa yang tidak pulang kerumah Pak. Apakah kalau misalnya malam hari, Pasar Beringharjo Timur bisa dijadikan tempat mereka menginap atau seperti apa?

N3 : Untuk dari pasar tradisional, itu tidak bisa untuk tempat tinggal. Paguyuban itu mas, mereka mencarter sebuah bus untuk pulang-pergi menggunakan salah satu angkutan, dan dari pagi merka sudah datang kesini, 1 rombongan gitu, kalau pulang juga 1 rombongan seperti itu, jadi tidak ada yang *stay* atau tinggal di pasar maupun di luar pasar. Jadi kelihanya mereka semua itu pulang kerumahnya masing-masing untuk setiap harinya, dan dari paguyuban tersebut, mereka itu tau siapa saja anggotanya yang sehat, siapa yang sakit. Jadi mereka bisa saling mengingatkan, kalau misalnya ada yang sakit, diberitahu bahwa “jangan masuk dulu”, atau seperti lainnya. Jadi mereka itu saling mengingatkan.

P : Tapi Pak, kemarin itu saya sempat melihat di Pasar Beringharjo Tengah, itu seperti ada ruangan khusus untuk buruh gendong.

N3 : Endong-Endong? Oh itu biasanya tempat untuk para buruh gendong beristirahat. Untuk jam siang seperti ini, mereka itu biasanya beristirahat disitu. Jika tidak ada, mereka kan mempunyai kegiatan organisasi juga, mereka mempunyai kegiatan organisasi. Jadi disana itu ada strukturnya mas, ada ketua paguyubanya, sekertaris, bendahara. Mereka dalam kurun waktu tertentu itu, mengadakan kegiatan soaial, banyak kegiatan positif yang mereka lakukan untuk demi kemasyarakatan.

P : Tetapi itu untuk seluruh buruh gendong, atau yang berada di Pasar Beringharjo Tengah saja Pak?

N3 : Jadi di Pasar Beringharjo itu kan ada 3 tempat ya, Pasar Beringharjo Barat, Pasar Beringharjo Tengah, Pasar Beringharjo Timur. Jadi disetiap pasar itu ada buruh gendongnya masing-masing. Jadi ada 3 paguyuban kalau disini. Perempuan

dan laki-laki itu juga beda paguyubanya. Jadi kalau ditengah itu, itu milih paguyuban perempuan. Kalau laki-laki itu ada juga sendiri, tapi saya lupa namanya.

P : Berarti ada buruh gendong laki-laki juga ya pak.

N3 : Buruh gendong laki-laki itu ada, tetapi kebanyakan di Pasar Beringharjo Timur. Lebih banyak disitu mas, dan dibongkar muat situ mas tempatnya, di lantai 2.

P : Oh iya Pak, pantasan kemarin saya sempat beberapa kali melihat buruh gendong yang memakai kaos-kaos seragam berwarna kuning. Tetapi di Pasar Beringharjo Timur kebanyakan tidak memakai kaos seragam seperti itu.

N3 : Iya, kalo di Pasar Beringharjo Timur itu ada 2. Biasa yang memakai kaos berwarna coklat, dan berwarna kuning.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Pak. Bagaimana sih Pak, kondisi para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang terdampak oleh penerapan peraturan Covid-19, pada saat kemarin? Secara umum, Pak.

N3 : Kalau dari kami sendiri ya, jadi kan kami tidak tahu, karena dari kami itu tidak tahu, dari omsetnya mereka sehari saja kita tidak tahu. Tetapi karena dari dampak yang terjadi, dari pengunjung yang berkurang, transaksi yang terjadi juga berkurang, jadi secara otomatis mereka mendapatkan dampak. Jadi penghasilannya juga pasti menurun, dan dari mereka pun juga banyak yang mengeluh. Dari kami ya hanya bisa memfasilitasi jika ada bantuan, itu kami serahkan terlebih dahulu kepada buruh gendong, serta pedagang-pedagang yang terkena dampaknya.

P : Pak kemarin kan saya sempat ngobrol-ngobrol juga dengan perwakilan dari Yayasan Yasanti, yaitu bernama Ibu Umi Asih. Kebetulan dari penuturan beliau kemarin, sempat ingin memberikan bantuan-bantuan untuk buruh gendong. Apakah ketika beliau ingin memberikan bantuan dan lain-lain, apakah beliau izin terlebih dahulu ke kantor ini atau seperti apa Pak?

N3 : Itu sudah kerjasama dengan kita mas, sudah bekerjasama dengan kita. Jadi kalau misalnya mereka itu ingin mengumpulkan para buruh gendong, tergantung. Mereka bisa langsung personal kepada paguyuban atau melalui kami untuk mengumpulkan seluruh buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo, seperti itu. Jadi tergantung dari permintaan. Bila untuk kordinasi untuk seluruh pasar, itu bisa melalui kami. Tetapi jika untuk per-paguyuban saja, mereka bisa melakukannya secara sendiri.

P : Apakah ada beberapa kegiatan mereka yang memungkinkan itu bakal menciptakan kerumunan, dan tidak diperbolehkan oleh pihak Pengelola Pasar Beringharjo.

N3 : Bisa. Jadi mereka mengundang atau mengumpulkan buruh gendong lebih dari berapa orang dan tanpa protokol kesehatan, kita pasti akan melarangnya. Jadi contohnya, semisal tahun kemarin itu Yasanti melakukan pembagian, pembagian bantuan. Itu kita kordinir, jadi kita fasilitasi. Silahkan untuk menggunakan aula yang tersedia di dinas kami, dan kita bantu untuk pembagiannya secara protokol kesehatan, dari kami hanya bisa membantu seperti itu.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Pak. Apakah ada beberapa program yang dilakukan oleh Pasar Beringharjo Timur dalam membantu aktivitas para buruh gendong. Selain beberapa pernyataan Bapak sebelumnya, apakah ada yang lain, bisa dijelaskan lebih rinci Pak?

N3 : Dari kami, misal ada bantuan kesehatan. Ini untuk sebelum pandemi Covid-19 ya mas, dari kami memfasilitasi buruh gendong untuk mendapatkan *check* kesehatan di pusat kesehatan ditempat kami (klinik kesehatan). Mereka bisa *check* kesehatan gula darah, mereka ada keluhan sakit apa, silahkan mereka bisa memakai fasilitas kesehatan di klinik kami. Kemudian kami juga memfasilitasi dari BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, untuk melakukan penyuluhan, agar mereka mempunyai asuransi diri jika mengalami cedera atau sakit dan harus dirawat dirumah sakit, sehingga tidak membebani biaya yang lebih banyak untuk para buruh gendong.

P : Tapi pada saat itu, bukanya itu pada kapan saja Pak? Misalnya buruh gendong hanya diperbolehkan untuk memeriksa 1x dalam sebulan, atau seperti apa Pak pada saat itu?

N3 : Kita buka seminggu 2x, hari Senin dan Kamis. Waktunya sesuai jam kantor, mulai dari jam setengah delapan pagi. Serta tenaga medisnya itu berasal dari puskesmas langsung.

P : Pak, boleh diceritakan sedikit mengenai struktur organisasi pengelola yang ada disini?

N3 : Pasar Beringharjo ini kan dibawah oleh Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta, yang dipimpin oleh Kepala Dinas, yaitu Bapak Yunianto Dwi Sutono. Untuk pengelolaan buruh gendong ini dibawah Bidang Pasar Rakyat, yang dikepalai oleh Bapak Gunawan Nugroho Utomo. Didalam Bidang Pasar Rakyat tersebut terdapat 3 seksi, disitu ada Seksi Keamanan dan Kebersihan, Seksi Sarana dan Prasarana, kemudian Seksi Penataan Pedagang. Diburuh gendong tersebut, itu diampuh oleh Seksi Penataan Pedagang, karena disitu terdapat langsung di pasar-pasar. Seluruh kegiatan yang ada seperti kegiatan paguyuban, karena mereka masuk di paguyuban ya, itu semuanya terdata di kami. Jadi paguyuban yang ingin melaksanakan kegiatan yang perlu difasilitasi oleh dinas, bisa untuk mengajukan pada kami untuk di fasilitasi.

P : Kalo untuk di Pasar Beringharjo Timur ini, seperti apa tata letak dan isinya apa saja Pak? Menjual apa saja disana.

N3 : Oh, untuk di Pasar Beringharjo Timur ini kita konsentrasi ke daging, ikan, sayur-mayur, dan umbi-umbian. Lantai 1 itu ada daging dan ikan, kemudian disana ada kering-keringan (kacang-kacangan), biji-bijian. Kemudian di lantai 2 itu sayur-mayur, kemudian buah juga ada, bawang merah, bawang putih, dan bumbu-bumbu dapur. Kemudian untuk di lantai 3, itu ada kerajinan serta buah-buahan, ya itu.

P : Berarti kalau misalnya perbedaan antara Pasar Beringharjo Timur, tengah, maupun barat, itu seperti apa Pak?

N3 : Untuk di tengah, itu lebih ke jamu. Bahan-bahan jamu itu ada di Pasar Beringharjo Tengah. Kemudian peralatan pernikahan, perlengkapan makan itu ada di Pasar Beringharjo Tengah. Jadi kita sendiri sudah menzonasi untuk kebutuhan-kebutuhannya sendiri, misal untuk bahan pokok itu ada di Pasar Beringharjo Timur, kemudian untuk jamu dan peralatan souvenir itu ada di Pasar Beringharjo Tengah, kemudian untuk pusat oleh-oleh perbelanjaan wisatawan itu ada di Pasar Beringharjo Barat, seperti itu.

P : Ingin bertanya sedikit lagi, Pak. Tadi sempat tertinggal sedikit juga, ketika pada saat itu peraturan pandemi yang *social distancing* dan lain-lain, itu berlaku mulai sejak kapan ya dan sampai kapan Pak?

N3 : Aduh lupa, tetapi saya ingat itu mulai dari bulan Maret tahun 2020. Itu waktu awal pandemi sudah ada kita untuk anjuran *social distancing*, kita juga sudah mulai membuat titik-titik antara penjual dan pembeli, pemisah arus pengunjung, kemudian *tracking* pengunjung di pintu masuk, dan untuk pertama kali ada bilik disinfektan di depan (pintu masuk), karena kita sudah semakin sadar, itu sudah tidak difungsikan lagi, tetapi kita tetap memfungsikan wastafelnya.

P : Kemarin kan sempat ada PPKM level 3 dan sampai saat ini menjadi level 1, dan ada kemungkinan untuk naik kembali menjadi level 3. Perubahan-perubahannya apa saja, apakah ada beberapa peraturan yang sempat mengendor atau sekarang menguat lagi, itu seperti apa Pak?

N3 : Sudah menguat lagi, kita sudah memulai keamanannya lagi, sudah memulai lebih mengingatkan para pengunjung dan penjual untuk memakai masker dan selalu menjaga jarak, melakukan *tracking*, di pintu masuk itu di cek suhunya, terus mencuci tangan sebelum masuk ke Pasar Beringharjo, seperti itu.

P : Mungkin, apakah Bapak Anggi ingin menambahkan masukan, atau seperti apa.

N3 : Oh ini, khusus buruh gendong itu sendiri, dari kami buruh gendong itu sebenarnya bukan hanya di Pasar Beringharjo saja, tetapi kami ada beberapa buruh gendong dan paguyuban di pasar lainnya seperti Pasar Kranggan, Pasar Giwangan, kemudian Pasar Telo Karangjaten, Cuma 4 itu.

P : Tapi paling banyak memang di Pasar Beringharjo ya Pak?

N3 : Iya, memang paling banyak itu berada di Pasar Beringharjo.

P : Tapi untuk wilayah bagian yang barat, tengah maupun timur. Paling banyak itu di bagian mana Pak?

N3 : Paling banyak itu di Pasar Beringharjo yang bagian timur. Karena itu disana kita ada bagian bongkar muat, distributor yang menyalurkan barang dagangannya. Jadi yang mengangkut itu adalah teman-teman buruh gendong. Ya jadi begitu.



Keterangan Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N4 : Narasumber 4

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ibu Umi Asih, Pendamping Para Buruh Gendong dari Yayasan Yasanti.

Hari, Tanggal : Jum'at, 4 Februari 2022

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Pasar Giwangan, Giwangan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

P: Boleh tau, dengan Ibu siapa namanya?

N4: Nama saya Umi Asih.

P: Umurnya berapa Ibu

N4 : Umurnya 61 Tahun, di KTP. Karena kan KTP dengan asli kalo zaman dulu kan beda.

P: Oh iya. Kalau status perkawinan, bu?

N4 : Menikah.

P: Sudah punya berapa anak, bu?

N4 : 2 anak, 2 cucu.

P: Pekerjaan saat ini, bu?

N4 : Ya ini, saya menjadi relawan di buruh gendong. Ya saya pendamping, ya. Kalo statusnya ya saya tugasnya pendamping buruh gendong di 4 (empat) pasar tradisional Jogja.

P: Dari komunitas Yasanti, ya Ibu?

N4 : Iya, dari Yayasan Anisa Swasti.

P: Sudah berapa lama, Ibu?

N4 : Saya sudah lama di Yasanti itu. Dari masuk tahun 1988 pada bulan Agustus saya menjadi manajemen, sampai 19 tahun. Saya pikir, disana saya tidak punya *reward* yang baik secara pribadi. Kan beda, bukan uangnya, tapi bagaimana pengalaman hidup

P: Iya, bagaimana ada manfaat untuk orang lain, ya.

N4 : Iya. Dan alhamdulillah saya merasa pengen beralih, terus 3 bulan di coba di pasar gitu, melakukan pendampingan. 3 bulan lagi lulus, 6 bulan lulus. Pas begitu selesai, lulus setahun, ada gempa. Ada gempa yang 2006 itu. Tahun 2007 saya mulai mengorganisir yang disini (Pasar Giwangan), eh tapi di Pasar Beringharjo dulu, ditambah disini (Pasar Giwangan), tambah lagi di Gamping.

P: Pasar Gamping itu, dimana Ibu?

N4 : Di Pasar Gemah Ripah.

P: Sebelum bekerja ini. Pekerjaanya apa, Ibu?

N4 : Saya keuangan. Di Yasanti, selama 19 tahun.

P : Baik Ibu, langsung ke pertanyaan intinya saja ya Ibu. Coba boleh dijelaskan Ibu, peranya di Yasanti seperti apa.

N4 : Saya sebagai pendamping buruh gendong di 4 pasar tradisional di sini. Dampingin itu ya mengorganisir, melakukan pengorganisasian, melakukan pelatihan, melakukan penguatan secara personal buruh gendong, melakukan penguatan kapasitas.

P: Maksudnya, misalnya seperti itu apakah ada kegiatan mingguan untuk menguatkan para buruh gendong atau mengarahkan buruh gendong dalam setiap minggunya atau harinya.

N4 : Ada. Eee jadi kan kami 4 pasar, 4 pasar itu setiap minggu pertama, masing-masing pasar kami melakukan pertemuan atau rapat pengurus. Pengurus itu untuk melakukan evaluasi kegiatan bulan kemarin maupun merencanakan kegiatan bulan ini, itu satu. Kedua melakukan kordinasi lah, karena kan respon kasus. Pastinya kan di pasar ini banyak kasus, apa lagi kan pada saat kondisi seperti ini kan sangat keras. Kompetisinya juga keras, sehingga banyak hal yang harus diselesaikan. Misalnya ada persoalan, pengurus menyelesaikan dulu secara kepengurusan, bisa selesai sampai gimana. Kalo bisa selesai, *clear*, ya alhamdulillah. Tapi kalo engga, kita diskusikan. Setelah didiskusikan, kembali dia ke penyelesaian-penyelesaian lagi. Kalau selesai ya alhamdulillah, kalo engga ya nanti kita bareng-bareng.

P : Pertanyaan selanjutnya, Ibu. Apa sih yang mendasari Ibu memilih aktivitas pekerjaan seperti ini.

N4 : Ya, jadi sisi manfaatnya itu jelas ya. Eeee ada perubahan, terus kita ada keberpihakan sesama perempuan, terus bermanfaat sekali. Yang namanya orang, punya persoalan itu kita selesaikan bareng-bareng itu ada kegembiraan tersendiri. Setelah kita melakukan penguatan, nanti kita bisa dilihat 30-40an kemudian kan ada perubahan sikap. Bagaimana buruh gendong itu melihat persoalan, bagaimana cara penyelesaiannya, bagaimana dia berperan di rumah tangganya, bagaimana dia berperan di komunitas ini sendiri.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Ibu. Menurut ibu, secara umum bagaimana sih pandangan mengenai buruh gendong. Menurut gambaran Ibu, rutinitas apa yang biasa dilakukan oleh para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur.

N4: Eeee anu mas, khususnya di Pasar Beringharjo Timur itu, barang dagangan akan datang di dini hari, subuh dini hari itu datang. Terus kawan-kawan (buruh gendong) yang bekerja di bagian timur, mayoritas itu berangkatnya dari rumah itu ya dini hari.

P : Sekitar jam berapa, dini harinya bu?

N4 : Jam 3 subuh, iya. Dari Kulon Progo, nanti terus ada satu pintu yang sudah dibuka oleh satpam. Mengangkat barang di mobil dan dibawa ke atas.

P : Biasanya, angkutan yang masuk diangkat oleh buruh gendong itu di lantai berapa, Ibu. Apa di lantai paling dasar, atau dilantai dua.

N4 : Tergantung barangnya. Misalnya kalo bawang merah, bawang putih itu dilantai dua. Kalo sayur-sayuran itu mayoritas di lantai bawah dan lantai dua tetapi agak ke timur. Tapi biasanya untuk mempermudah itu, di pendopo.

P: Kalau boleh tau, pendoponya itu sebelah mana.

N4 : Sebelah timur itu ya namanya pendopo.

P: Yang dekat pintu masuk itu ya.

N4 : Iya, tapi kumpulnya disebelah sana.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Ibu. Secara umum menurut pandangan Ibu, bagaimana sih kondisi para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur yang terdampak oleh peraturan Covid-19 pada saat kemarin Ibu.

N4 : Ya, memang sejak mulai pemberlakuannya. Dulu itu kan pembatasan yang tahun kemarin itu ya, itu kan jelas-jelas drastis ya. Karena teman-teman (buruh gendong) susah untuk mencari “gendongan”, pertama itu. Terus susah mencari “gendongan” itu dampak dari kekhawatiran masyarakat untuk datang ke pasar itu kan sangat riskan, dia sangat takut karena kebetulan kan kalo tahun kemarin itu banyak yang kena, termasuk buruh gendong dan pedagang itu banyak sekali di Pasar Beringharjo, sampai sempat ditutup, di semprot dalam seminggu sekali, sebulan sekali dan dua minggu sekali, penyemprotanya seperti itu. Yang jelas itu sangat turun drastis ya, sangat turun drastis. Kedua, kompetisi itu semakin keras. Karena ya itu, sementara daya beli masyarakat rendah, terus barang banyak tapi tidak ada yang membeli, terus dia juga menjadi buruh gendong tidak ada yang memakai nah seperti itu. Sangat keras ya.

P4 ; Tetapi dari segi adanya penerapan peraturan di Pasar Beringharjo Timur itu, apakah ada keuntungan yang dimiliki oleh buruh gendong, Ibu. Seperti halnya

mereka mendapatkan banyak bantuan dari pihak eksternal maupun dia merasa seperti, oh saya bisa meluangkan waktu nih dirumah saja dari pada harus di pasar karena harus bekerja, secara umum Ibu melihatnya seperti apa.

N4 : Jadi, kalo saya melihat. Teman-teman (buruh gendong) itu lebih *enjoy* di pasar. Jadi ada beberapa yang kemarin itu, kan mereka lansia. Ada yang ingin memberikan biaya hidup, 1 bulan itu, satu juta lima ratus ribu, untuk tidak pergi ke pasar. Tapi banyak yang menolak, dia lebih mending pergi ke pasar. Pertama, kalau tidak bekerja imunya kan menjadi turun. Terus kedua, dia tidak bisa berinteraksi sama kawan-kawanya, tidak bersapa. Walaupun nanti di pasar akhirnya hanya akan berjemur pada ngobrol. Yang menolak itu alasanya begitu.

P: Bosen mungkin ya bu, kalau dirumah.

N4 : Iya bosen, seperti itu. Memang khusus beringharjo, tingkat empati dan kepedulian orang itu banyak. Karena itu kan pasar ikonya jogja, pertama. Kedua karena ya ikon itu seksist ya, nah berbeda dengan pasar disini (Pasar Giwangan), kan kalo Jum'at di Pasar Beringharjo kan orang berbagi kan banyak sekali. Tapi kalo disini (Pasar Giwangan) itu jarang. Ya, seperti itu. Walaupun hanya sesaat ya, karena kebetulan tidak semua orang yang memberi itu cukup untuk semua, ya namanya orang memberi ya. Tapi kan itu lumayan dibandingkan dengan pasar-pasar atau 3 pasar yang lain.

P : Itu tadi yang pernyataan Ibu, ada yang ingin memberikan biaya hidup untuk tidak bekerja di Pasar Beringharjo itu seperti apa bu.

N4 : Uang. Dari lembaga, eh bukan lembaga. Tetapi dari personal yang membantu. Untuk 20 orang, sebesar 30 juta untuk 30 hari.

P : Sehabis 30 hari tersebut, bagaimana bu.

N4 : Boleh lagi, ya kan kita tidak boleh melarang. Itu kan hak asasi juga.

P : Pertanyaan selanjutnya, Ibu. Secara umum menurut Ibu, apakah adanya penerapan peraturan pandemi di Pasar Beringharjo Timur bagi para buruh gendong itu sangat merugikan mereka, atau seperti apa bu.

N4 : Ya berdampak sangat merugikan. Itu, apa namanya, kepercayaan masyarakat untuk datang ke Pasar Beringharjo kan itu rendah, yang datang sedikit dan yang datang belum tentu belanja, kalau belanja sedikit-sedikit “ditenteng”. Jadikan hampir tidak mendapatkan kesempatan, dan itu sangat-sangat berdampak tidak baik. Tapi, itu satu sisi dari sisi buruh gendong. Tapi kalo bilang dari sisi kesehatan memang harus seperti itu. Karena kan memang tidak sedikit yang kena.

P : Atas dampak yang diterima oleh buruh gendong tersebut, apakah ada penurunan penghasilan selama pandemi dan jika iya, sebelum terjadinya pandemi dan setelah terjadinya pandemi, biasanya berapa penghasilan para buruh gendong pada umumnya di Pasar Beringharjo Timur.

N4 : Di Pasar Beringharjo Timur itu, bisa jadi 40 ribu sehari hingga 50 ribu. Tapi *take home pay* nya berbeda, pendapatan yang dibawa pulang dan pendapatan bersih setelah pipis, setelah minum, setelah makan. Kalo makan sih dari bulan Oktober 2020 sampai sekarang ini kan mendapatkan bantuan dari dapur umum.

P : Dapur gendong itu ya.

N4 : Iya, dapat makan itu.

P : Tapi saya lihat, itu sudah tidak beroperasi lagi. Apakah masih.

N4 : Masih, masih. Sampai terakhir hari ini. Libur 1 minggu, sehabis itu 4 minggu berjalan.

P: Itu khusus Pasar Beringharjo saja, atau?

N4 : Tidak, itu 4 pasar. Cuma kan tidak bisa mengakses semua buruh gendong bisa ambil. Karena hanya, istilahnya Pasar Beringharjo itu jumlahnya 218 sedangkan yang dapat itu 181. Terus ini (Pasar Giwangan) jumlahnya 130an, tapi hanya dapat 70 porsi. Jadi ya namanya membantu ya se ininya, secukupnya aja. Gabisa mengcover semuanya.

P : Tapi kalo misalnya dari dapur gendong itu, bu. Galang dana juga atau seperti apa.

N4 : Galang dana. Ya itu menggalang dana. Cuma karena sekarang kayaknya sedang, antar mereka itu kan namanya dia organisasi sangat cair. Ya biasanya, perkumpulan orang kan seperti itu. Sekarang sedang ada penyelesaian.

P : Kalo misalnya seperti itu, dari dapur gendong apakah setiap hari para buruh gendong dapat makanan dari mereka.

N4 : Senin sampai Jum'at. 1x dalam sehari.

P : Itu tadi yang 40rb itu, penghasilan dalam sebelum pandemi atau sesudah pandemi.

N4 : Sebelum pandemi, kalo pada saat pandemi itu ada yang 12rb, ada yang 14rb, ada yang berapa, ya untung-untungan. Kalo untung ya dapat 30rb, tapi kan transportnya saja sudah sekitar 14rb.

P : Biasanya kalo buruh gendong itu bu, sekali mengangkat itu biasanya diupahkan berapa bu.

N4 : 4 rb. 2rb sampai 4rb.

P : Biasanya langganan atau mereka seperti apa bu.

N4 : Ada yang langganan, ada juga yang mereka jalan (berkeliling). Kalo di Pasar Beringharjo seperti itu, kalo di sini (Pasar Giwangan) seperti ini, kawan-kawan kita kan banyak.

P : Kalo secara umum menurut Ibu, atau mungkin dari cerita-cerita dari para buruh gendong. Apakah dengan penghasilan tersebut yang pada saat pandemi kemarin itu, kebutuhan hidup mereka apakah terpenuhi dengan penghasilan segitu.

N4 : Jelas tidak ya mas. Karena kita ya, kita itu kan juga ada selain memberikan kapasitas building yang lain, alternatif yan lain itu kan ada. Jadi diupayakan yang mempunyai niatan untuk usaha, ya kita ada simpan pinjam untuk modal usaha. Lah itu ya, kandas. Pinjam, pinjam, kandas. Tidak bisa jalan, karena kan habis untuk konsumsi. Tapi kan kita hanya kasih sekali dulu. Pertahun dapat 20 juta.

Habis itu kan kita memberdayakan, jadikan ada jasa yang jasa itu untuk pengembangan usaha mereka.

P : Dari Yayasan Yasanti, ya? Jadi pinjamanya itu 20jt perorang, atau seperti apa.

N4 : Untuk 1 kelompok. 1 kelompok itu kalau di Pasar Beringharjo Timur itu sekitar 30 orang, yang punya usaha. Karena kan tidak semua punya usaha. Kayaknya sederhana usaha, tapi kan tidak semua orang bisa.

P : Jadi untuk menyuntikan modal ya bu.

N4 : Tidak disuntik ya, tetapi kita memberdayakan. Bagaimana kita memonitor dan mengarahkan supaya uang tersebut bisa berkembang.

P : Jadi dalam 1 kelompok buruh gendong itu mungkin saling bekerja sama untuk 1 usaha gitu ya bu.

N4 : Tidak, usahanya sendiri-sendiri. Kita hanya menyiapkan modal dan diskusi kalau ada sesuatu yang dibutuhkan.

P : Biasanya usahanya itu apa, bu.

N4 : Macam-macam. Ada yang jual sayur, buah, makanan. Trus ada yang membeli hasil dari Kulon Progo sana dibawa ke Jogja, kayak pisang, kelapa. Ada yang nanti dari pasar bawa ke sana (kampung halaman) bawang merah, bawang putih. Nah itu dibawa pulang.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Menurut Ibu secara umum, mengenai upaya yang dilakukan oleh buruh gendong untuk mengatur memenuhi kebutuhan hidup mereka serta keluarga mereka, itu seperti apa bu.

N4 : Ya, jadi ini kan *second opinion* ya. Jadi kalau tidak bisa mendapatkan keuntungan, masih bisa mendapatkan keuntungan dari usaha, seperti itu. Tapi ya kembali lagi, biasanya kebutuhan hidup selama pandemi tidak bisa didukung dengan laba, ya kan.

P : Tetapi pasti ada saja yang tidak memiliki usaha lain, kalau buruh gendong yang tidak memiliki usaha lain, itu seperti apa upayanya bu.

N4 : Ya tetap ke pasar mas. Tapi kawan-kawanya yang punya rezeki banyak, biasanya ya saling berbagi hidup itu. Sampai kadang ada yang sampai tidak punya sama sekali, nanti transportnya ngutang dulu sama pak supir busnya. Tapi pak supirnya juga pintar, nanti kalau ada yang tidak bisa bayar 14rb nanti bisik-bisik, agar tidak dipermalukan. Ini kan sudah suatu hubungan yang baik.

P : Ada juga saya kemarin sempat bercerita-cerita dengan beberapa buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, bahwa banyak juga buruh gendong yang tidak pulang kerumah di Kulon Progo dan memilih tidur di depan pasar, tepatnya didepan ruko BRI.

N4 : Ya, tapi sekarang sudah tidak begitu banyak. Karena ya kadang-kadang di “oprak-oprak”, atau disuruh pergi. Karena berkerumun kan. Karena tempatnya sempit, banyak yang tidur dan harus dikurangi.

P : Tapi memang dari Pasar Beringharjo Timur, tidak menyediakan lahan untuk tidur ya bu. Kalau tidur didalam pasar, tidak boleh ya bu.

N4 : Tidak ada, tidak boleh mas. Karena di Pasar Beringharjo Timur itu, kalau sudah tepat pukul jam 2 siang. Itu harus sudah *clear*, harus tutup semua. Kalau yang di pasar batik itu tutup jam 3 sampai setengah 4 sore. Tapi kalo khusus dibagian sayur, karena bukanya lebih awal, dia harus tutup lebih cepat.

P : Tapi sekarang sepertinya sampai jam 4 sore bu, karena kemarin saya kesana.

N4 : di Pasar Timur?

P : Iya bu, di bagian timur.

N4 : Ohhh, syukur alhamdulillah kalau seperti itu. Segera bisa selesai.

P: Pertanyaan selanjutnya ya bu. Berkaitan dengan penghasilan tambahan yang para buruh gendong dapatkan bu, secara umum serta secara lebih spesifik, pekerjaan lainnya yang dilaksanakan oleh para buruh gendong itu apa saja sih bu.

N4 : Ada yang mengupas bawang merah, ada yang mengupas jahe, ada yang metik dan motongin cabe. Biasanya ada yang diminta, tapi kan itu sangat murah sekali, 1 kilo hanya diupahkan 1rb. Tapi daripada tidak dapat sama sekali.

P : Tapi apakah banyak buruh gendong yang melaksanakan pekerjaan sampingan atau lebih banyak yang berdiam saja sambil menunggu orderan untuk menggendong.

N4 : Kalau ada ya tetap diambil ya, karena itu kan kesempatan tidak datang 2x ya. Kalau ada ya diambil ya, karena dari pada mereka tidak dapat sama sekali.

P : Pertanyaan selanjutnya lagi ya bu. Secara umum apakah menurut Ibu, anggota keluarga para buruh gendong saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, bu. Seperti suaminya, atau anak-anaknya.

N4 : Jadi kalau untuk bagi peran itu, mayoritas sudah ya. Cuma kan bagi peran mereka pada tingkatan yang namanya, dikampung itu kan usaha misalnya ternak, menanam. Nah itu kan hasilnya lama banget, mereka tetap memilih ke pasar karena ya langsung *cash*, bisa diterima. Berapapun. Tetapi berbeda yang dirumah tadi, suaminya juga ternak misalnya sapi, kan otomatis harus cari rumput. Jadi bukan berarti nganggur, engga. Kalo petani kan juga butuh waktu, berbulan-bulan. Kalo disini kan (Jadi buruh gendong di Pasar Giwangan) jalan terus. Kalo disana (Pasar Beringharjo Timur) kan waktunya dibatasi, sampai mungkin jam 4 sore saja.

P : Jadi menurut Ibu, lebih banyak buruh gendong yang menjadi tulang punggung keluarga.

N4 : Mayoritas.

P : Oh jadi banyak yang suaminya tidak bekerja?

N4 : Oh berbeda ya mas, ada yang suaminya tidak bekerja. Tetapi pekerjaanya seperti yang sudah saya sampaikan tadi. Jadi untuk kebutuhan sehari-hari harus seperti itu (menjadi buruh gendong)

P : Karena kalau bertani maupun berternak, hasilnya juga cukup lama ya bu.

N4 : Ya lama, lama. Tidak bisa langsung terselesaikan.

P : Pertanyaan selanjutnya. Secara umum menurut Ibu, bagaimana cara para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur menjaga kesehatan mereka, karena kan kemarin pandemi juga, dan bagaimana mereka mengurangi resiko akan cedera yang mereka alami.

N4 : Jadi secara materi, kita juga melakukan pengayaan atau pengetahuan tentang K3 yaitu Kesehatan Keselamatan Kerja. Jadi bagaimana orang menggendong dengan cara yang baik, terus orang itu tidak boleh lebih bobot berat badanya dalam menggendong. Tapi dalam kondisi tertentu, kalau kondisi seperti ini, terkadang ya “diembat” saja, tapi di Pasar Beringharjo relatif sedikit, kalau di sini (Pasar Giwangan) kan lebih besar, gendongnya lebih berat-berat.

P : Kalau misalnya buruh gendong itu biasanya di Pasar Beringharjo Timur itu, sekali angkat itu berapa kilo bu?

N4 : Tergantung apa yang dibawa. Jadi tergantung apa yang dibawa, misalnya kalau sayur-sayuran kan tidak begitu banyak ya. Tapi ini kalo misalnya kentang, kubis dan misalnya seperti itu. Tapi kalo di Pasar Beringharjo ya tidak sampai. Kalau yang siang loh ya, kalau yang pada saat dini hari itu, ada.

P : Soalnya kan kalo di Pasar Beringharjo Timur itu kan harus naik ke lantai berapa gitu, dan menaiki tangga.

N4 : Iya, iya betul.

P : Kalo misalnya para buruh gendong itu cedera atau butuh obat dan sebagainya, apakah mereka mendapatkan jaminan kesehatan bu, dari pemerintah maupun dari Pasar Beringharjo Timur.

N4 : Tidak ada ya. Jadi gini, kalo yang punya KIS (Kartu Indonesia Sehat) itu kan bisa dimanfaatkan di daerah asal. Terus kalau di pasar itu kan namanya keselamatan kerja. Itu BPJS-nya, BPJS Ketenagakerjaan. Karena kondisi seperti ini tidak semua orang bisa membayar iuran BPJS Ketenagakerjaan yang tarifnya Rp.16.800. perbulan.

P : Tapi saya kemarin juga sempat berdiskusi dengan beberapa buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, mereka itu mendapatkan bantuan obat-obatan gratis, dari dokter personal bu.

N4 : Untuk yang tidur di “emperan” ya (depan ruko BRI) ?

P : Iya bu.

N4 : Tapi kan itu buruh gendongnya hanya sekitar 9 sampai 11 orang, kebanyakan itu pedagang. Jadi yang menginap disana itu, yang dipinggiran lantai 2, dipinggiran sebelah timur dan selatan, itu yang banyak menginap disana (depan ruko BRI).

P :Jadi untuk dokter tersebut, yang kalau tidak salah bernama dokter Suyati, itu belum secara langsung kepada buruh gendong ya bu.

N4 : Tidak. Jadi komunitas yang ada di malam hari (Orang yang menginap di depan ruko BRI). Jadi kan dia datang setiap malam Jum’at, kebetulan saya itu ya belum pernah ketemu. Memang dia peduli, ada pengajian, kesehatan. Karena kan malam, kalo siang kan tidak diizinkan. Jadi kalo siang itu, kegiatan-kegiatan yang masih mengalami berkerumun itu tidak boleh. Tidak boleh di Pasar Beringharjo. Selama 2 tahun ini, baru nanti tanggal 19 kita akan mulai pemeriksaan kesehatan, di Pasar Beringharjo.

P : Untuk keseluruhan bu?

N4 : Ya untuk keseluruhan bagi yang bersedia. Kita hanya memeriksa buruh gendong saja ya, tidak sektor informal semuanya.

P : Apakah pemeriksaan tersebut dikenakan tarif biaya bu.

N4 : Tidak, pemeriksaan tersebut gratis. Dari kami, Yayasan Yasanti. Jadi kalau disini sudah rutin (Pasar Giwangan) karena kita tidak dibatasi. Di Pasar Beringharjo yang berasal dari daerah Srikayangan juga sudah rutin. Kalau di Pasar Beringharjanya, itu baru nanti tanggal 19 dimulai dari tahun 2020.

P : Apakah kegiatan tersebut itu seminggu sekali, atau seperti apa bu.

N4 : 1 bulan sekali, ya.

P : Pertanyaan selanjutnya ya bu. Menurut gambaran Ibu secara umum , apakah menurut Ibu para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur melakukan penghematan dengan memberikan batasan sehari-hari, atau seperti apa bu.

N4 : Iya hehe, ya iyalah. Makanya kita juga kalo ada yang mau memberikan sodakoh, kalau menghubungi kami, biasanya kami memberikan rekomendasi. Tapi kebanyakan orang yang mau bersodakoh yang mereka tidak mau, nanti kalau sudah satu, dua , tiga kali terkena “batunya” baru menghubungi kita.

P : Terkena “batunya” seperti apa bu.

N4 : Namanya orang kan, kan bisa berebut, kroyokan, seperti itu. Jadi kalau melalui kita dan pengurus kan bisa ngantri satu persatu dan kita tau anggotanya, kita paham, kan lebih aman. Tapi kalau dia kasihkan sendiri secara langsung, bisanya berebut, lari, kejar.

P : Tapi kalau misalnya dalam penghematan para buruh gendong itu, apakah mereka makanya dikurangi dalam sehari, dan di pasar itu apakah mereka tidak pulang, atau seperti apa bu.

N4 : Lah kan sudah dicontohin tadi, yang tidak bisa membayar atau yang pengen menghemat bisa tidur di depan ruko BRI, ada yang minjem dulu. Makan siangnya kan sudah ditanggung, dari hari Senin sampai Jum'at, hanya Sabtu dan Minggu yang tidak. Tapi tidak semua buruh gendong bisa akses.

P : Tapi lebih banyak itu yang mendapatkan di Pasar Beringharjo Timur atau yang bagian barat, Bu. Atau sama saja?

N4 : Kalau nasi semua dapat, siang. Kita sesuaikan dengan jumlahnya lah ya.

P : Tapi lebih banyak yang di Pasar Beringharjo Barat atau timur sih, Bu?

N4 : Timur dan bagian tengah. Depan (Bagian barat) kan hanya sedikit.

P : Iya sih, karena tidak setiap hari barang itu masuk ya bu.

N4 : Iya, belanjanya kan 2-3 tentengan saja.

P : Kalau secara gambaran Ibu, para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur itu dirumahnya, apakah rumah tersebut milik mereka sendiri atau masih menyewa tempat tinggal, Bu?

N4 : Sudah rumah sendiri. Tetapi kan apa ya, ya "ala-kadarnya"kan. Karena rumah di desa, tapi untuk rumah sudah hampir semua, sudah rumah permanen. Karena kan di Kulon Progo itu ada program bedah rumah toh, waktu bupati yang kemarin.

P : Oh bedah rumah ya, Bu. Jadi diperbagus seperti itu, Bu?

N4 : Iya, di Kulon Progo.

P : Berarti mereka itu kebanyakan dari Kulon Progo ya, Bu?

N4 : Iya. Karena mereka itu 75 % sampai 80% itu berasal dari Kulon Progo.

P : Kenapa seperti itu, Bu. Apakah di Kulon Progo tidak ada pasar, atau seperti apa?

N4 : Ya ada, tapi kan kalo belanja tidak ada yang meminta jasa untuk menggendong.

P : Secara umum, Bu. Apakah mereka mempunyai lahan-lahan usaha lain selain bekerja sebagai buruh gendong seperti toko, lahan pertanian maupun seperti apa kalau kebanyakan dari mereka, Bu?

N4 : Nek kalau mempunyai toko, ya tidak bekerja sebagai buruh gendong toh mas. Kalau lahanya itu ada mas, tapikan berbatu. Jadi untuk bercocok tanamnya kan dalam waktu-waktu tertentu. Jadi mereka sudah berbagi peran (dengan suaminya, maupun anggota keluarga lain).

P : Menurut pandangan Ibu secara umum, apakah para buruh gendong ini mendapatkan bantuan serta pinjaman dari sanak saudara, teman-teman mereka, dari komunitas atau paguyuban ketika mereka mengalami kesulitan.

N4 : Yang pasti dari paguyuban.

P : Dari paguyuban ya, Bu. Apakah mereka segan untuk meminta bantuan kepada tetangga-tetangga mereka, atau para paguyuban atau komunitas ini membuka kesempatan kepada para buruh gendong untuk ..

N4 : Ya, kita anjurkan. Penguatan personal, penguatan ekonomi kan kita lakukan. Jadi untuk membesarkan kelompok, ya harus lewat kelompok itu sendiri.

P : Tapi kalau misalnya mereka meminjam, istilahnya meminjam 100 ribu, harus dikembalikan berapa dan seperti apa cara pengembalianya?

N4 : Kita sudah punya kelompok, sudah punya jadwal mekanismenya, sudah ada aturannya dan kesepakatannya. Kalau misalnya 100rb itu, sudah ada mekanismenya dari paguyuban yang kuat.

P : Mekanismenya seperti apa, Bu?

N4 : Lah yang boleh pinjam itu harus sudah masuk anggota, harus punya simpanan, harus mengangsur sekian kali. Jasa pinnjaman dipotong di depan.

P : Apakah ada tarifnya ketika mereka meminjam, Bu?

N4 : Ya ada, kan namanya kesepakatan dan aturan itu harus ada. 1jt itu 50rb selama 10 bulan. Diangsur 10 bulan, jadi maksudnya setiap anggusran itu 100rb.

P : Ini pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Secara umum, apakah kekompakan keluarga buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur dalam upaya untuk mengumpulkan dan membatasi pengeluaran yang keluarga mereka keluarkan, itu seperti apa upayanya secara umum?

N4 : Pasti mempunyai semua orang mempunyai *tips and trick* ya, bagaimana penyelamatan ekonomi rumah tangganya masing-masing. Cuma kan aturan dan kesepakatan itu kan kembali lagi kepada bagaimana orang bisa sepakat atau tidak. Orang yang satu rumah hubungan suami, istri dan anak itu belum tentu tidak melanggar. Ya toh, contohnya bisa dilihat dirumah tangga kita masing-masing saja. Sedangkan rumah tangga masing-masing saja, mungkin cara mendapatkannya lebih mudah dibandingkan seperti ini (sebagai buruh gendong), apa lagi yang disana. Dan ini kan perempuan-perempuan yang luar biasa, orang kan yang mau

bekerja seperti ini (buruh gendong) itu berasal dari desa yang jujur, kalau untuk di perkotaan, di Jogja kan tidak ada. Tidak ada orang yang mau bekerja sekeras mereka-mereka, bangun pagi, ke pasar, masih spekulasi apakah kira-kira dapat penghasilan atau tidak. Masih *gambling* kan, dari rumah itu kan, pendapatanya belum tentu.

P : Belum tentu dapat ya, Bu. Kadang bisa banyak, kadang bisa tidak sama sekali.

N4 : Iyaa, iya betul seperti itu. Kalo *tips and trick* nya ya pasti harus. Kembali lagi ya namanya kesepakatan, belum tentu orang yang sepakat itu bisa sepakat terus menerus.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur itu selain mengikuti paguyuban dari Yasanti, yang katanya mayoritas dari mereka mengikuti paguyuban Yasanti. Tetapi selain dari paguyuban Yasanti apakah mereka mengikuti paguyuban lain selain dari Yasanti.

N4 : Tidak ada. Ada itu pedagang yang mengadakan itu dulu hanya mengelola. Kalo dulu sebelum pandemi kan BPD suruh memberikan bingkisan lebaran, pedagangnya itu memanfaatkan lah, kasih kartu, lebaran dapat bingkisan, dia dapat. Tapi kan kembali dalam kondisi seperti ini kan pemerintah CSRnya masing-masing bank itu kan diminta untuk kebutuhan pandemi toh. Jadi dengan pandemi ini semua banyak yang berbelok, beralih.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Secara umum, apa sih di yayasan Yasanti ini kegiatan-kegiatan kolektif yang dilaksanakan bersama para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur.

N4 : Tadi yang sudah saya sampaikan tadi itu. Pertemuan reguler, pengayaan atau penguatan materi, itu untuk K3, untuk agama atau religi, untuk para legal, gender, seperti itu. Tetapi untuk yang pandemi, Pasar Beringharjo tidak bisa, yang bisa pasar lain. Terus penguatan personal juga kita lakukan secara personal penguatannya. Kalo personal itu kan diselenggarakan dalam tahap atau dalam rangka, kita bisa masuk ketika dia (buruh gendong) punya masalah. Ketika dia (buruh gendong) punya masalah, kita bisa masuk. Kalau dia (buruh gendong)

belum bermasalah, sulit untuk masuknya itu, karena medianya tidak ada. Penguatan ekonomi itu ada simpan-pinjam reguler untuk kebutuhan umum, tapi ada kebutuhan untuk usaha. Terus ada lagi, kalo yang disini (Pasar Giwangan) tuh usahanya sembako kelompok. Ada yang pesan minyak, beras, kecap, gula putih, gula merah dan sebagainya.

P : Kalo pertemuan reguler itu, Bu. Seperti apa itu?

N4 : Ya pertemuan seluruh anggota, terus nanti ada simpan-pinjam, pemateri, ada pemeriksaan kesehatan untuk 4 pasar, pertemuannya aula berbeda-beda di setiap pasar, hanya Pasar Beringharjo saja yang belum. Pasar Beringharjo hanya pemeriksaan kesehatan saja. Simpan-pinjamnya kita lakukan kolektif, lewat ketua masing-masing. Nanti kalau sudah selesai di tingkat ketua, nanti di rekap bersama, nanti siapa yang mau pinjam.

P : Apakah ada pengajian setiap minggunya, atau seperti apa?

N4 : Engga, setiap sebulan sekali. Satu bulan sekali itu sulit mas, ya kan bismillah niatnya dari rumah itu kan cari makan, untuk dapat rezeki. Untuk menyadarkan dia (buruh gendong) mau berkumpul saja sulitnya minta ampun.

P : Kalo misalnya untuk mengumpulkan mereka. Seperti apa caranya, Bu?

N4 : Ya pertemuan sebulan sekali tadi, kita sudah punya jadwal, punya kesepakatan, kita punya aturan, jadi sudah disepakati. Misalnya disini (Pasar Giwangan) setiap tanggal 20, disana (Pasar Beringharjo) tanggal 25, disana (Gamping) tanggal 12, terus di keranggan tanggal 29.

P : Tadi, Ibu kan sudah menceritakan berbagai bantuan yang sudah yayasan Yasanti berikan kepada para buruh gendong di Pasar Beringharjo Timur, tetapi apakah ada bantuan lain selain yang Ibu ceritakan tadi seperti misalnya bantuan sembako, atau seperti apa.

N4 : Iya, tapi kita merujuk, Jadi kita meminta kepada donasi atau orang yang memberi kami, tetapi kita yang merekomendasikanya. Nek kalo yayasan kan kita

tidak punya kekayaan, yang ada niatan baik, relawan bagaimana kita bermanfaat untuk orang lain. *Non-profit* ya.

P : Jadi kemarin sempat membantu dalam bentuk apa, Bu?

N4 : Ya sembako, uang, kesehatan. Itu kan tidak sedikit. Kesehatan itu, obat itu 4 pasar tiap bulan.

P : Ini pertanyaan yang terakhir ya, Ibu. Secara umum, bagaimana menurut Ibu hambatan yang biasanya dialami oleh yayasan Yasanti dalam berbagai upaya yang dilakukan yayasan Yasanti untuk membantu para buruh gendong, hambatannya apa saja di Pasar Beringharjo.

N4 : Kalau saya ngomongnya secara umum. Jadi nomor satu, dana. Tapi dana itu bisa diatasi dengan niatan kita, gimana kita cara bisa memobilisasi maupun mengorganisir kawan-kawan itu (para buruh gendong) menjadi berdaya, menjadi ada kesadaran kebutuhan untuk kita saling berorganisasi berkelompok, sehingga segala persoalan dan masalah bisa diselesaikan disana. Gitu, seperti itu. Kendalanya terutama selama pandemi ini pasti yang kami rasakan adalah karena sulitnya dia (para buruh gendong) mendapatkan rezeki, sehingga bagaimana untuk berkumpul-kumpul, bagaimana dia mau berpikir, mau berinteraksi, kalo perutnya kosong. Nah gitu loh, jadi masnya harus melihat dulu agar bisa paham. Jadi bukan sekedar mengajak, ayo. Tapi bagaimana kita bisa menggerakkan hatinya, kita kan kalo menggerakkan hatinya kan itu kan, itu tadi. Perutnya juga kenyang, pulang nanti juga sudah tenang.

Keterangan Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N1 : Narasumber 5

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Ibu Muginem, Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Timur

Hari, Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022

Waktu : 13.30 – 15.00 WIB

Tempat : Pasar Beringharjo Timur Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

P : Kalau boleh tau, namanya siapa Bu?

N5 : Muginem.

P : Kalau boleh tau, usianya berapa Bu?

N5 : 45 tahun.

P : Status perkawinannya Bu? Apakah sudah menikah?

N5 : Sudah, punya anak 1.

P : Anaknya umur berapa, Bu?

N5 : Sudah kuliah, di Notokusumo. Ambil kesehatan

P : Oh iyaa. Pekerjaan saat ini apa, Bu?

N5 : Buruh gendong.

P : Sebelum menjadi buruh gendong, Ibu bekerja sebagai apa Bu?

N5 : Saya langsung kesini, mas. Langsung kesini jadi buruh gendong.

P : Sudah berapa lama menjadi buruh gendong, Bu?

N5 : Sudah 15an tahun.

P : Alasan Ibu bekerja sebagai buruh gendong itu apa, Bu?

N5 : Alasan menggendong itu, arep bakul gapunya modal. Terus datang kesini jadi tukang panggul. Ya memang kan seneng kesini, jadi buruh gendong saya senang, kancane banyak, ngobrol-ngobrol ngene ki seneng lah.

P : Pertanyaan selanjutnya, Bu. Biasanya pekerjaan sehari-harinya apa sih Ibu kalo jadi buruh gendong?

N5 : Saya buruh gendong. Nek rumah yo masak, mencuci, bersih-bersih.

P : Kalo buruh gendong itu biasanya ngapain sih Bu?

N5 : Menggendong belanjaan itu loh mas, gendongin belanjaan, bawake wong belonjo itu loh mas (bawain barang orang yang belanja). Nek ada wong belonjo ya saya samperin, “Bu, saya bawakan. Dimana parkirnya? Lantai 1 atau lantai 3.”

P : Kalau yang dari truk gitu Bu, Ibu juga mengangkat barang itu juga?

N5 : Ya rombongan mas, nek sa truk. Ngana ki nek wong belonjo, gendong sawi langsung medun.

(Wawancara dihentikan sementara, karena Ibu Muginem dimintai oleh pedagang untuk menggendong sayuran)

P : Bisa dilanjut ya Bu, pertanyaan selanjutnya. Waktu pada saat pandemi Covid-19 kemarin Bu, kondisi di Pasar Beringharjo Timur itu seperti apa sih bu, pada saat itu?

N5 : Sebelum corona itu ya rame mas, neng bar corona itu sepi mas. Sepi, perbedaanya banyak, banyak engga ada orang.

P : Tapi ada peraturan-peraturan dari pasar gitu gak, Bu?

N5 : Ada. Kemarin ada, jam setunggal tutup. Nek ambek rame-ramene to mas, kae jam 1 tutup. Ini sudah normal, tutup jam 5 apa ya, karena saya pulang jam 2.

P : Kemarin itu berapa bulan Ibu sepinya?

N5 : Halah lama, lama.

P : 3 bulan ada, Bu?

N5 : Lebih, lebih. Setahun itu ada.

P : Tapi memang apakah ada peraturan pengurangan gitu gak Bu?

N5 : Ya ada, banyak. Pengurangannya banyak.

P : Tapi peraturan untuk buruh gendongnya Ibu dari Pasar Beringharjo itu ada gak?

N5 : Ada. Menjaga jarak, pake masker, cuci tangan.

P : Tapi apakah peraturan-peraturan itu dan sepinya pengunjung, mempengaruhi aktivitas Ibu?

N5 : Pengaruh pengunjung, pengaruh belanja, itu ya berpengaruh karena tidak ada yang belanja. Ga ada kepasar, do ke pasar do wedi. Pas PPKM langsung gak ada pengunjung.

P : Tapi waktu pandemi kemarin, sepi kan pasar ini Ibu. Apakah ada hal-hal yang menguntungkan untuk Ibu?

N5 : Ga ada, ada keuntungan ya sembako. Pasar yo sepi, ga ada orang.

P : Tapi ada bantuan-bantuan apa gak Bu?

N5 : Ya, alhamdulillah ada bantuan sembako-sembako gitu ada.

P : Sembakonya itu sebulan bisa berapa kali, Bu?

N5 : Ndak mesti, kadang sebulan itu ada satu, ada dua, engga mesti. Yo kadang-kadang ada, kadang-kadang engga ada hehe (tertawa).

P : Ketika pandemi kemarin kan, apakah Ibu senang gitu bisa meluangkan banyak waktu dengan keluarga, atau seperti apa?

N5 : Susah mas, susah. Cari nafkah engga ada. Anak e yo jajan ndak ada uang, susah.

P : Kebetulan Ibu rumahnya dimana, Bu?

N5 : Kulon Progo.

P : Memang banyak dari Kulon Progo ya Bu.

N5 : Iya, kan Kulon Progo itu luas. Tergantung desanya to mas, kalo kulo Sentolo. Kalo niku kan Srikayangan.

P : Kenapa bisa sejauh ini, Bu? Apakah di Kulon Progo tidak ada pasar, atau seperti apa?

N5 : Ada pasar, ning gak ada buruh gendong, sing ada Pasar Beringharjo hehe (tertawa). Belanjanya kan sedikit-sedikit , kalo disini kan belanjanya banyak, dijualan lagi. Nek deso kan di gendong sendiri, di “tentengin” sendiri.

P : Tapi Ibu ingin ke Kulon Progo, itu naik apa Bu?

N5 : Saya naik bus. Aku nek pagi naik motor, kulo parkirke, njuk kesini ne melu bus, ikut bus. Udah, pulang pergi naik bus.

P : Itu kalo naik motor, naik motor sendiri?

N5 : Iya motor saya.

P : Berarti motornya ditinggal ya, Bu?

N5 : Ditinggal di parkiran. Nek ngojek mahal e mas. Nek ngojek 20 ribu, 15 ribu, mending beli oleh-oleh.

P : Ibu kalo misalnya naik bus itu, berapa tarifnya Bu?

N5 : 10 ribu, nek melu jemputan 10 ribu. Yo 15ribu, 10 ribu, ngko tempat parkir 2 ribu.

P : Itu pulang-pergi atau seperti apa Bu?

N5 : Nek pulang-pergi yo 20 ribu. Nek nenteng sendiri mboten ikut petukan, ki becak 15 ribu, kulone 7 ribu, parkire 2 ribu. Nek melu antar-jemput itu pulang-pergi 20 ribu.

P : Tapi Ibu, apakah Ibu sering pulang ke sana (Kulon Progo) atau seperti apa?

N5 : Saya pulang, setiap hari pulang saya.

P : Kan ada juga yang menginap di sana (depan ruko BRI)

N5 : Ada, ada. Nek saya pulang. Anak e ra gelem ditinggal e mas hehe (tertawa)

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah dengan adanya peraturan kemarin di Pasar Beringharjo Timur sangat merugikan Ibu? Jika sangat merugikan, seperti apa kerugiannya Bu?

N5 : Kerugiane ga ada wong gendong, Mas. Gak ada wong ngenei uang, ga ada wong gendong ke. Ya ruginya banyak, banyak sekali, ga ada wong gendongke. Nek kerja mboten ono opo-opo, yo ndak punya uang. Nek ga ada sing yang gendongke yo susah, arep di nggo pulang apa, arep beli oleh-oleh apa, njajake anak e yo apa, yo pusing mas hehe (tertawa).

P : Dengan pandemi kemarin Bu, apakah itu berpengaruh dengan penghasilan Ibu, apakah penghasilan Ibu berkurang, atau seperti apa? Kalo misalnya penghasilan Ibu berkurang, biasanya penghasilan Ibu sebelum dan pada saat adanya pandemi itu berapa sih Bu?

N5 : Seharinya sebelum ada corona ya 50 ribu. Sing ini, nek ada corona ya mau 30 ribu, 40 ribu, 25 ribu. Yo cukup jajan lah istilah e, nggo pulang-pergi.

P : Tapi kan itu misalnya Ibu dapat 30 ribu, dengan ongkos naik bus 20rb. Apakah dengan sisa dari uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Ibu, serta keluarga Ibu?

N5 : Cukup untuk hidup. Meh kadang tombok e mas, uang kemarin dikeluarin hehe (tertawa).

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Bagaimana sih upaya Ibu untuk mengatur keuangan Ibu, untuk memenuhi kebutuhan hidup Ibu sehari-hari. Mengingat kan tadi penghasilan Ibu sempat menurun waktu pandemi kemarin Bu. Itu upaya yang Ibu lakukan seperti apa sih?

N5 : Berkurangnya makan. Biasanya pake kerupuk, tidak pake kerupuk, dikurangi kan iso. Nek biasane jajan, yo gak jajan. Cukup dirumah aja, makan e masak sendiri.

P : Apakah Ibu memiliki pekerjaan sampingan Bu, selain menjadi buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jika tidak, bagaimana upaya yang dilakukan oleh Ibu untuk mendapatkan penghasilan tambahan, kalo misalnya penghasilan dari buruh gendong kurang.

N5 : Gak bisa e mas. Karena kan pulang-pergi sudah sore mas, ketuk rumah sudah jam 4, jam 4 itu mencuci, masak, resik-resik, abis itu sudah bengi mas. Nek nda bisa, yo kur bapak e, bapak e tambang tani itu, petani. Nah kui tambahane tambang tani. Kalo saya untuk sehari-harinya.

P : Tapi kalo misalnya disini, apakah ada pekerjaan lain selain menangkat. Seperti membantu pedagang yang lain, atau seperti apa?

N5 : Ndak ada. Nek bantu orang itu loh mas, bantu orang dodol, kan nak pulang seayanya kan ndak bisa. Nek buruh gendong kan bebas, pulang seaya-ayanya bisa.

P : Tapi ya kalau misalnya pulang cepat, penghasilannya nanti bagaimana?

N5 : Penghasilan e yo kurang.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah anggota keluarga Ibu yang lain seperti anak Ibu, suami Ibu itu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup Ibu sehari-hari. Jika iya, siapa saja yang bekerja di keluarga Ibu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

N5 : Yang membantu yo bapak e, nek anaknya kan disekolah, masih sekolah, kan belum kerja. Bapak e itu, disawah, bertani disawah kale ngarit. Nek ning deso kan ngaritke sapi gitu loh mas, kewan. Ya sing membantu bapak e Ibu.

P : Biasanya kalo bertani itu, panenya bisa berapa bulan sih Ibu?

N5 : Setahun ping tigo, 3 bulan sekali.

P : Jadi selama belum panen, Ibu yang membantu keuanganya ya Bu?

N5 : Iya, iya. Cari nafkah sini itu kerno nggo bantu nek belum panen tu loh.

P : Tapi katanya tadi suami Ibu ternak ya, Bu?

N5 : Kewan sapi. Seperti dipakan itu loh mas, bapak e cari makan, cari suket, cari apa, rumput, ijo-ijoan itu loh.

P : Pertanyaan selanjutnya, Bu. Bagaimana upaya Ibu untuk menjaga kesehatan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan waktu menggendong Bu? Dan pada saat kemarin kan, mengingat pandemi ya Ibu. Bagaimana cara Ibu menjaga kesehatan Ibu supaya tidak terpapar oleh Covid-19.

N5 : Alhamdulillah menjaga itu ya pijet, kecapean ya pijet, di deso. Yo minum obat, kalo sudah sembuh ya kerja lagi, semangat lagi.

P : Tapi saya denger-denger disini itu ada klinik ya Bu? Klinik kesehatan gitu, klinik kesehatan dari pengelola pasar.

N5 : Ada, ada, ning aula. Alhamdulillah kondisi saya sehat, dadi e arang jerang periksa di pasar hehe (tertawa). Yo semangat ke kok mas hehe (tertawa).

P : Tapi ada dikasih bantuan vitamin, atau apa Ibu?

N5 : Ada. Dari nganu, paguyuban Yasanti yo ada.

P : Itu biasanya dapat berapa bulan sekali, Bu?

N5 : Mboten tentu e mas, kalo ada bantuan seking mana njur langsung kesini.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu melakukan penghematan dengan memberikan batasan-batasan pengeluaran untuk sehari-harinya. Jika iya, penghematannya seperti apa sih Bu?

N5 : Arep menghemat piye yo mas, ada corona ki ndak bisa menghemat uang e hehe (tertawa). Pemasukan berkurang, ndak bisa menghemat uang mas. Biasane pengeluaranya banyak, pemasukanya ndak ada e mas, berkurang e pemasukanya mas.

P : Berarti dengan makan seadanya ya, Bu?

N5 : Nah iya, seadanya. Asal e sehari ne ada 30 ribu, belanjanya malah lebih. Kan engga dapet apa-apa. Bisane dapet kecapean hehe (tertawa).

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah di Kulon Progo tempat tinggalnya Ibu itu sudah rumahnya sudah milik Ibu, atau masih menyewa?

N5 : Rumah sendiri e mas, alhamdulillah, elek-elek tapi punya sendiri.

P : Apakah selain menjadi buruh gendong, selain mempunyai rumah di Kulon Progo. Apakah mempunyai lahan lain Bu, untuk membantu mendapatkan penghasilan tambahan Bu. Seperti bertani, atau seperti apa?

N5 : Ya bertani, sawah. Sawahan, pakan kewan. Nek ning deso kan kudu punya kewan mas, harus punya. Untuk kerjaan bapak e kalo nganggur itu loh mas, abis dari sawah, nganggur. Yo de e cari-cari rumput.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Ketika Ibu mengalami kesulitan pada saat-saat kemarin Ibu, mungkin kebutuhan hidup Ibu kurang bisa dipenuhi pada saat kemarin. Apakah Ibu mendapatkan bantuan atau pinjaman dari saudara, teman, atau kerabat, maupun dari komunitar dan paguyuban?

N5 : Ada. Bantuan ada, sambutan ada, dari Yasanti. Seperti hutang.

P : Kalo hutang itu seperti apa, Bu? Berapa biayanya.

N5 : Potonganya 110 ribu. Jadi bayarnya 10 ribu.

P : Jadi 1 bulan, 10 ribu ya Bu?

N5 : Iya, iya. 3 bulan lunas.

P : Tapi jika Ibu ingin meminjam selain dari Yasanti, Ibu meminjam dari saudara, teman atau seperti apa?

N5 : Engga, dari Yasanti saja.

P : Bagaimana kekompakan keluarga Ibu dalam upaya mengumpulkan, atau membatasi pengeluaran yang diperoleh?

N5 : Engga bisa mas, ya seadanya saja sehari-hari, seperti tadi.

P : Apakah Ibu mengikuti sebuah komunitas, paguyuban, atau yayasan. Kalau misalkan iya, paguyuban apa?

N5 : Pengajian dari Yasanti, ya selama ada corona tidak ada pengajian. Di aula.

P : Selain pengajian, ada apa lagi dari Yasanti Bu?

N5 : Nggak ada. Sembako ada.

P : Pertanyaan terakhir, Bu. Hambatan Ibu yang biasanya Ibu alami dalam berbagai upaya Ibu dalam melakukan strategi bertahan hidup saat pandemi ini Ibu, apa kesulitannya?

N5 : Kesulitan le cari uang, gak ada orang belanja.

Keterangan Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N1 : Narasumber 6

Transkrip Wawancara 6

Narasumber : Ibu Rusmiati, Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Timur

Hari, Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022

Waktu : 13.30 – 15.00 WIB

Tempat : Pasar Beringharjo Timur Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

P : Ibu, kalau boleh tau namanya siapa Bu?

N6 : Rusmiati

P : Usianya berapa, Bu?

N6 : Kelahiran 71

P : Status perkawinannya Bu?

N6 : Sudah, anak 1.

P : Pekerjaan saat ini apa, Bu?

N6 : Saya buruh gendong.

P : Pekerjaan sebelum menjadi buruh gendong?

N6 : Saya ikut orang, bantu-bantu, dirumah makan.

P : Jadi saat ini, Ibu sudah menjadi buruh gendong berapa lama Bu?

N6 : Sudah 20 tahunan e mas.

P : Apa sih alasan Ibu memilih bekerja menjadi buruh gendong, alasannya apa?

N6 : Alasannya ya, karena bekerja yang lain engga bisa e mas. Saya cuma buruh gendong, mau cari nganu yo ndak bisa e, engga punya modal.

P : Rutinitas atau kebiasaan yang Ibu lakukan pada saat menjadi buruh gendong itu apa?

N6 : Ya cari-cari. Kan kalo ada orang yang belanja ditanya, “Buk, bawain ya”, kalo boleh, ditanyain dulu. Kalo ada orang yang belanjanya banyak, itu ditanyain.

P : Kalo dari truk gitu Bu, pada saat dini hari waktu sayur-sayur itu pada datang. Ibu juga mengangkat juga?

N6 : Iya, kalo disuruh tapi, kalo saya boleh nganu, ya saya mau.

P : Itu sekali Ibu menggendong itu diupahin berapa Bu?

N6 : Kan orang itu beda-beda yo mas, kalau saya ya seikhlasnya mas. Engga tentu, ada orang yang ngasih 5 ribu, ada yang 4 ribu, ada yang 10 ribu, ada yang 20 ribu, ya macem-macem. Pokok e ya seikhlasnya orang mau ngasih berapa.

P : Kalo misalnya Ibu mengangkat, biasanya itu bisa sampai berapa kilo Bu? Biasanya Ibu mengangkat apa, sayur-sayuran atau apa?

N6 : Ya terserah orang yang punya. Misalnya sayuran, ada ya sembako.

P : Tapi berat banget ya, Bu?

N6 : Yaa, ada yang berat, ada yang engga hehe (tertawa). Kita jalani wae yo mas.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Waktu pandemi kemarin, yang waktu pasar sepi banget itu Bu, kondisi di Pasar Beringharjo Timur itu seperti apa Bu?

N6 : Ya sepi mas, sepi banget, pada tutup. Terus ada yang dikarantina barang, terus ini juga ada yang kena barang mas, ada yang meninggal.

P : Tapi Ibu pernah kena juga?

N6 : Alhamdulillah, tapi ya agak gimana gitu, terus dikasih obat, sembuh. Ya alhamdulillah hehe (tertawa).

P : Kalo peraturan dari pasar itu, seperti apa Bu?

N6 : Ya itu, harus pake masker, jaga jarak, pokok e harus selalu cuci tangan.

P : Ada gak yang pernah ditegur, atau seperti apa, dari pihak pasar karena melanggar?

N6 : Kayaknya engga.

P : Kalo dari pasar ada aturan-aturanya sendiri gak sih Bu? Misalnya jamnya dikurangi, jam tutupnya lebih cepat, atau pengunjungnya dibatasi, atau seperti apa Bu. Ada aturan-aturan seperti itu gak Bu?

N6 : Kayaknya peraturan itu ya kalo sekarang jam 4, kalo dulu itu jam 2 pas masa pandemi itu loh mas. Kalo sekarang jam 4 tutup.

P : Tapi itu mempengaruhi aktivitas Ibu gak. Mempengaruhi pekerjaan Ibu sebagai buruh gendong gak?

N6 : Masa pandemi? Ya sepi mas, ga ada muka e. Sepi mas, ya ga ada pemasukan, ada ya tapi gitu.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah dengan adanya pandemi kemarin, peraturan-peraturan yang kemarin. Ada hal yang menguntungkan untuk Ibu? Apakah ada keuntunga-keuntungan Ibu pada saat itu?

N6 :Ya paling itu, ada yang ngasih sembako, bantuan. Dari Mirota, pokoknya saya kurang tau. Kan gendong-gendongan ini ada yang mengurus, pokoknya yang satu itu saya engga tau.

P : Tapi selain sembako, apa lagi Bu?

N6 : Ya itu, kesehatan, cuci tangan-cuci tangan itu loh mas, sama masker itu.

P : Itu biasanya sebulan bisa dapet berapa kali, Bu? Kadang sebulan itu bisa dapat?

N6 : Engga tentu. Engga ada.

P : Tapi dengan adanya pasar itu tutup lebih awal, Ibu merasa bisa meluangkan lebih banyak waktu dengan keluarga. Apakah mendapatkan keuntungan seperti itu gak?

N6 : Ya gimana ya, pokoknya kita jalani aja mas hehe (tertawa)

P : Berarti lebih ke sangat merugikan ya Bu?

N6 : hehe (tertawa) ya, ya.

P : Tapi ada kerugian lain gak Bu, yang Ibu rasakan? Kalo misalnya tentang penghasilan Bu?

N6 : Lah iya, penghasilan ya agak berkurang. Tau saya sehari pernah sama sekali engga menggondong, sama sekali engga ada pemasukan hehe (tertawa).

P : Biasanya waktu itu dalam sehari, penghasilannya dapat berapa Bu?

N6 : Ya ga tentu mas, ya 20 ribu, 30 ribu, kadang ya 10 ribu. Ya buat pulang-pergi ya ada.

P : Tapi sebelum adanya pandemi itu, bisa dapet berapa dalam sehari Bu?

N6 : Ya 50 ribu, sekitar 50 ribu.

P : di pasar ini kan katanya ada paguyuban Bu, paguyuban apa namanya Bu?

N6 : Iya, kalau saya itu di sentong itu (Sentong Endong-Endong)

P : Kalau di pasar ini ada berapa, Bu?

N6 : Banyak e mas.

P : Tapi mayoritas dari mereka (buruh gendong) itu ikut paguyuban mana?

N6 : Iya, dari Yasanti.

P : Ibu Umi Asih berarti kenal, Bu?

N6 : Iya kenal hehe (tertawa)

P : Dengan penghasilan tersebut Bu, yang waktu pasar itu sepi, dan waktu pada saat Ibu tidak dapat gendongan sama sekali. Apakah kebutuhan hidup keluarga Ibu itu tercukupi untuk kehidupan sehari-hari?

N6 : Ya pokoknya ya, dicukupi seada-adanya Mas. Pokoknya ya dicukup-cukupkan lah Mas.

P : Terus kalau misalnya seperti itu, upaya yang Ibu lakukan dan keluarga itu, seperti apa Bu? Kan waktu itu penghasilannya sempat berkurang, bahkan tidak dapat sama sekali.

N6 : Ya gimana ya, saya cumanya bisa buruh gendong e, pasrah aja Mas.

P : Apakah Ibu melakukan penghematan Bu, seperti apa?

N6 : Nek kalo penghematan, pokok e itu dikurangi, umpamanya beras atau makan itu dikurangi. Seumpama sekarang beli beras, besoknya enggak. Kalo sekarang beli minyak, besoknya engga, seminggu atau berapa gitu baru beli.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Apakah Ibu memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan lain Bu?

N6 : Kalo saya engga e Mas, saya engga.

P : Kalo misalnya engga, apakah Ibu ada melakukan sesuatu untuk mendapatkan penghasilan tambahan Bu?

N6 : Tidak.

P : Apakah Ibu yang biasanya pulang jam berapa, jadi pulang lebih sore untuk menunggu mendapatkan penghasilan lebih?

N6 : Kalo saya kan cari-cari. Seumpama saya cari sini, cari sana, engga ada, ya saya pulang Mas. Ditunggu-tunggu engga ada e, ya baru pulang.

P : Pertanyaan selanjutnya, Bu. Apakah anggota keluarga Ibu itu membantu kebutuhan hidup Ibu sehari-hari. Jika iya, dikeluarga Ibu itu siapa aja sih yang bekerja?

N6 : Anak saya dan suami saya. Kalo anak saya sudah umur 25 tahun, kerja satpam. Suami saya, bertani. Ya alhamdulillah.

P : Berternak hewan juga gak Bu?

N6 : Engga hehe (tertawa)

P : Kalo sawah itu, berapa bulan sekali ya Bu panenya?

N6 : 3 bulan. Beras itu 2x, terus diganti polong ijo. Polong ijo itu jagung, atau apalah.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Kemarin kan ada pandemi Covid-19 juga kan Bu, dan Ibu kan juga mengangkat barang gendongan itu juga berat. Bagaimana sih cara Ibu untuk mengurangi kecelakaan kerja dari menggendong yang berat-berat dan menghindari terpapar Covid-19 kemarin. Cara Ibu untuk menjaga kesehatan itu, seperti apa?

N6 : Ya seperti kalo makan itu diperhatiin, minumannya barang itu harus diperhatiin, umpamanya itu saya minum yang hangat-hangat gitu, atau makanya itu ya harus bersih dan sehat pokoknya.

P : Tapi Ibu minum jamu gak, atau seperti apa?

N6 : Kadang ya minum jamu, susu ya dapet hehe (tertawa).

P : Tapi Bu, apakah Ibu mendapatkan bantuan kesehatan dari Pasar Beringharjo atau dari Yasanti, dan ketika Ibu mengalami kecelakaan kerja, sakit, apakah Ibu mendapatkan bantuan kesehatan?

N6 : Ya pernah, dapet, dari Yasanti.

P : Kalau dari pasar sini Bu?

N6 : Kalo dari pasar itu ya Yasanti kalo buruh gendong itu.

P : Kalo kemarin itu, bantuan kesehatanya itu seperti apa Bu?

N6 : Seperti susu, cuci tangan (*handsanitizer*), masker, telur.

P : Ibu kan rumahnya di Kulon Progo, Ibu pulangnye kesana tiap hari, atau seperti apa?

N6 : Pulang setiap hari, iya.

P : Oh iya, engga nginap di sana (depan ruko BRI) ya Bu?

N6 : Engga e Mas, saya pilih pulang hehe (tertawa). Soale nnti kalo hujan itu kabur hehe (tertawa).

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Ibu, saya boleh menanyakan sedikit lagi mengenai yang pengamatan. Upaya yang Ibu lakukan untuk menghemat sehari-hari itu seperti apa sih, yang dilakukan juga oleh keluarga Ibu? Dalam satu keluarga itu, cara menghemat itu seperti apa.

N6 : Ya umpamanya kalo pake sabun itu ya, harus hemat. Pakai minyak, atau apa itu harus di hemat. Pokoknya ya yang seperlunya aja.

P : Selain itu ada gak, Bu?

N6 : Kayak e engga.

P : Apakah uang jajan dari anaknya atau suaminya itu dikurangi, atau seperti apa?

N6 : Kalo uang jajan itu, saya masak e mas. masak sendiri.

P : Kalo misalnya Ibu sebelum pandemi ini sering jajan di pasar, terus pada waktu pendapatanya berkurang, sudah tidak pernah jajan lagi. Itu seperti apa Bu?

N6 : Ya seadanya saja. Dikasih nasi 1x, tapi ya tidak kebagian kadang, jam 12 siang dapat.

P : Itu dapatnya dari mana, Bu?

N6 : Yasanti.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Itu rumah yang di Kulon Progo itu Bu, itu rumah sendiri atau masih menyewa.

N6 : Rumah sendiri e mas, alhamdulillah rumah sendiri, dari orang tua dulu, peninggalan orang tua.

P : Selain dari rumah peninggalan orang tua, apakah Ibu memiliki lahan usaha lain, apakah tanah sawahnya sudah milik Ibu sendiri, atau toko. Seperti apa?

N6 : Punya saya, tapi ya suami saya, itu dari orang tua.

P : Pertanyaan selanjutnya, bu. Ketika Ibu lagi dalam kondisi kesulitan biasanya yang Ibu minta untuk membantu Ibu dalam mendapatkan pertolongan itu siapa sih Bu biasanya, apakah teman, saudara, atau tetangga, paguyuban Yasanti, atau seperti apa Bu?

N6 : Kadang ya teman, kadang ya suami, ya tergantung anu, kedekatannya. Paling dekat ya suami, keluarga.

P : Selain dari keluarga, bu?

N6 : Biasanya ada tetangga, kalau disini ya teman.

P : Kalau meminjam uang itu ke tetangga, teman, atau Yasanti?

N6 : Yasanti ya. Itu kan ada paguyuban itu ya.

P : Kalau misalnya Ibu tidak bisa membayar hutang Ibu kepada Yasanti, itu seperti apa Bu?

N6 : Ya pernah Mas, tapi ya saya minta keringanan. Terus dari Yasanti, “pokoknya ya harus dibatasin, segini harus lunas.” Gitu mas.

P : Ada jangka waktunya ya, Bu. Berapa jangka waktunya Bu?

N6 : 5 bulan. Kalo minjam 100 ribu, itu 1 bulanya itu 20 ribu.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Kalau di keluarga Ibu itu, kekompaknya itu seperti apa sih bu untuk mengumpulkan uang dan membatasi pengeluaran sehari-hari?

N6 : Ya membatasi itu, umpamanya sabun itu harus dibatasi, makanan.

P : Tapi kalau Ibu tidak ada uang, kadang pinjam suami juga?

N6 : Ya minta, kalo boleh mas hehe (tertawa).

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Ibu mengikuti paguyuban gak Bu?

N6 : Iya mengikuti, Yasanti.

P : Selain dari Yasanti, Bu?

N6 : Engga e mas, engga ada.

P : Paguyuban di pasar, Bu?

N6 : Iya, ya itu, paguyuban di pasar, sentong. Yang teman saya tadi juga ikut sentong.

P : Pertanyaan selanjutnya ya, Bu. Jadi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban Yasanti atau sentong ini, seperti apa Bu kegiatan bersamanya?

N6 : Ya itu, ada kegiatan simpan-pinjam, terus itu ada penyuluhan untuk perempuan-perempuan itu dari Yasanti.

P : Kalo pengajian-pengajian itu, ada gak Bu?

N6 : Ya itu, kalo dulu iya, kalo pas pandemi belum e mas.

P : Selain itu ada lagi gak, Bu?

N6 : Kayak e engga e mas.

P : Tapi kalau pertemuan dan rapat-rapat sama Yasanti itu, tiap berapa bulan sekali Bu?

N6 : Kalo masa pandemi itu belum pernah.

P : Tapi kalo sebelum ada pandemi, berapa kali Bu?

N6 : 1 bulan sekali, di aula lantai 3.

